

**ANALISIS PENERAPAN SIKAP MODERASI BERAGAMA
PADA MASYARAKAT KELURAHAN BONE-BONE
KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana
Hukum (S.H) pada Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah Institut
Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI HUKUM TATA NEGARA
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**ANALISIS PENERAPAN SIKAP MODERASI BERAGAMA
PADA MASYARAKAT KELURAHAN BONE-BONE
KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana
Hukum (S.H) pada Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah Institut
Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh:

Yusril Ihza Mahendra
18 0302 0146

Pembimbing

- 1. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag**
- 2. Rizka Amelia Armin, S.IP., M.Si**

**PROGRAM STUDI HUKUM TATA NEGARA
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yusril Ihza Mahendra

Nim : 18 0302 0146

Fakultas : Syariah

Program Studi : Hukum Tata Negara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan duplikasi atau plagiasi dari tulisan/karya orang lain.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kesalahan atau kekeliruan yang didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi administratif, karena melakukan perbuatan tersebut dan gelar akademik yang telah saya peroleh dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 29 November 2022

Yang membuat pernyataan



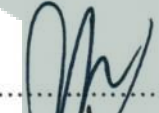
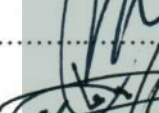
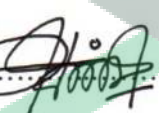
Yusril Ihza mahendra
18 0302 0146

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Analisis Penerapan Sikap Moderasi beragama Pada Masyarakat Kelurahan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara*” yang ditulis oleh *Yusril Ihza Mahendra* Nomor Induk Mahasiswa 18 0302 0146, Mahasiswa Program Studi *Hukum Tata Negara Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo*, yang dimunaqasyahkan pada hari *Selasa*, tanggal *29 November 2022 Masehi* bertepatan dengan *05 Jumadil Awal 1444 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Hukum (S.H)*.


Palopo, 29 November 2022

TIM PENGUJI


- | | | |
|------------------------------------|---------------------------|---|
| 1. Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI | Ketua Sidang (.....) |  |
| 2. Dr. Helmi Kamal, M.HI | Sekretaris Sidang (.....) |  |
| 3. Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI | Penguji I (.....) |  |
| 4. Andi Arif Pamessangi, M,Pd | Penguji II (.....) |  |
| 5. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag | Pembimbing I (.....) |  |
| 6. Rizka Amelia Armin, S.IP., M.Si | Pembimbing II (.....) |  |

MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Syariah


Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI
NIP: 19680507 199903 1 004

Ketua Program Studi
Hukum Tata Negara


Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M.HI
NIP: 19820124 2009001 2 006

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

(امابعد)

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, berkat dan hidayahnya sehingga, penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Penerapan sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara” dapat selesai diwaktu yang tepat. Setelah melalui perjuangan dan proses yang panjang.

Shalawat dan salam taklupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat, keluarga dan pengikut-pengikutnya yang menyebarkan dan memperjuangkan ajaran agama Islam sehingga membawa peradaban seperti saat ini. Skripsi ini menjadi salah satu syarat wajib memperoleh gelar Strata Satu (S1), untuk gelar Sarjana Hukum bidang Program Studi Hukum Tata Negara di Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penelitian Skripsi ini dapat selesai berkat dorongan, bantuan, serta bimbingan dari banyak pihak. Walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu, penulis dengan penuh keikhlasan hati dan ketulusan, mempersembahkan yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis ayah dan ibu tercinta. Erwin Rabbana dan Kardiana yang telah mengasuh dan mendidik

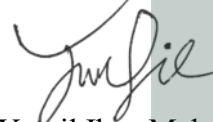
dengan penuh kasih sayang sejak kecil sampai sekarang, dan selalu memberi dukungan serta mendoakan penulis. Mudah - mudahan Allah swt menerima segala amal budi mereka dan semoga penulis dapat menjadi kebanggaan bagi mereka. Aamiin penghargaan yang seikhlas ikhlasnya kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag sebagai Rektor IAIN PALOPO, serta Wakil Rektor I, II, dan III Institut Agama Islam Negeri Palopo.
2. Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI sebagai Dekan Fakultas Syari'ah, serta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Palopo.
3. Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M.HI sebagai Ketua Prodi Hukum Tata Negara, serta Staf yang mengarahkan dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi penulis.
4. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag sebagai pembimbing I dan Riska Amelia Armin, S.IP., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan bimbingan serta banyak mengarahkan dalam penyelesaian skripsi penulis.
5. Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI sebagai penguji I dan Andi Arif Pamessangi, M.Pd sebagai penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi penulis.
6. Dosen yang telah mendidik penulis selama berada di kampus Institut Agama Islam Negeri Palopo.
7. H. Madehang, S.Pd., M.Pd sebagai Kepala Unit Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palopo dan karyawan/karyawati yang telah membantu dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan skripsi penulis.

8. Kepada teman seperjuangan, mahasiswa program studi Hukum Tata Negara, khususnya HTN kelas D Angkatan 2018, serta para sahabat yang telah memberikan saran dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
9. Ucapkan terimakasih atas dukungan dan doa kepada para pihak yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini
10. Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti demi kelancaran skripsi yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga mendapatkan pahala dari Allah swt dan bernilai ibadah. Aamiin.

Palopo, 29 November 2022



Yusril Ihza Mahendra
NIM : 18 0302 0146



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab - Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya, kedalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba"	B	Be
ت	Ta"	T	Te
ث	Sa"	S	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha"	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra"	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	„Ain	„	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha"	H	Ha
ء	Hamzah	"	Apostrof

ي	Ya"	Y	Ye
---	-----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak pada awal kata, mengikuti vokalnya tanpa diberikan tanda apa pun. Jika, terletak di tengah atau di akhir maka, dapat ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab ,yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab, lambangnya berupa gabungan huruf dan harakat, transliterasinya seperti gabungan huruf, seperti:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang, lambangnya berupa huruf dan harakat.

Transliterasinya berupa tanda dan huruf seperti:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... آ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : māta

رَمَى : rāmā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya ialah [t]. sedang *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya ialah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*



الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* dalam tulisan Arab dilambangkan sebuah tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:


رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقِّ	: al-haqq
نُعِمْ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Huruf  ber-*tasydid* terletak di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* () maka, ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf  (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa. al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata, dan bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Dipakai dalam Bahasa Indonesia

Kata, kalimat atau istilah Arab yang ditransliterasi ialah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan, dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim dipakai dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba’īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri’āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ : *billāh* دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, dipakai untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Nasr Hāmid Abū Zayd

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Al-Tūfī

Apabila nama resmi seseorang menggunakan Abū (bapak dari) dan kata Ibnu (anak dari), sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Singkatan yang telah dibakukan yaitu:

Swt	= <i>Subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw.	= <i>Sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS .../...4	= QS al-Baqarah/2:4, atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR ISTILAH	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
2.2 Kajian Pustaka.....	16
2.2.1 Sikap dan Pemahaman	16
2.2.2 Konsep Moderasi Beragama	19
2.2.3 Konsep Tentang Masyarakat.....	27
2.3 Kerangka pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
3.2 Lokasi Penelitian.....	32
3.3 Informan atau Subjek Penelitian	33
3.4 Sumber Data.....	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.6 Teknik Pengolaan Data dan Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Hasil Penelitian.....	36
4.2 Pembahasan	39
BAB VI PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68

5.2 Saran 69

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN – LAMPIRAN
DOKUMENTASI**



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat QS.Al-hujurat/13	5
Kutipan Ayat QS.Al-Anbiya/107.....	6
Kutipan Ayat QS.Al-Baqarah/143	20
Kutipan Ayat QS.Al-Hadid/25.....	24
Kutipan Ayat QS. Al-Jumu'ah/9-10.....	45



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Kerangka Berpikir	31
Bagan 1.2 Struktur Organisasi Pemerintah Kelurahan Bone-boe.....	39



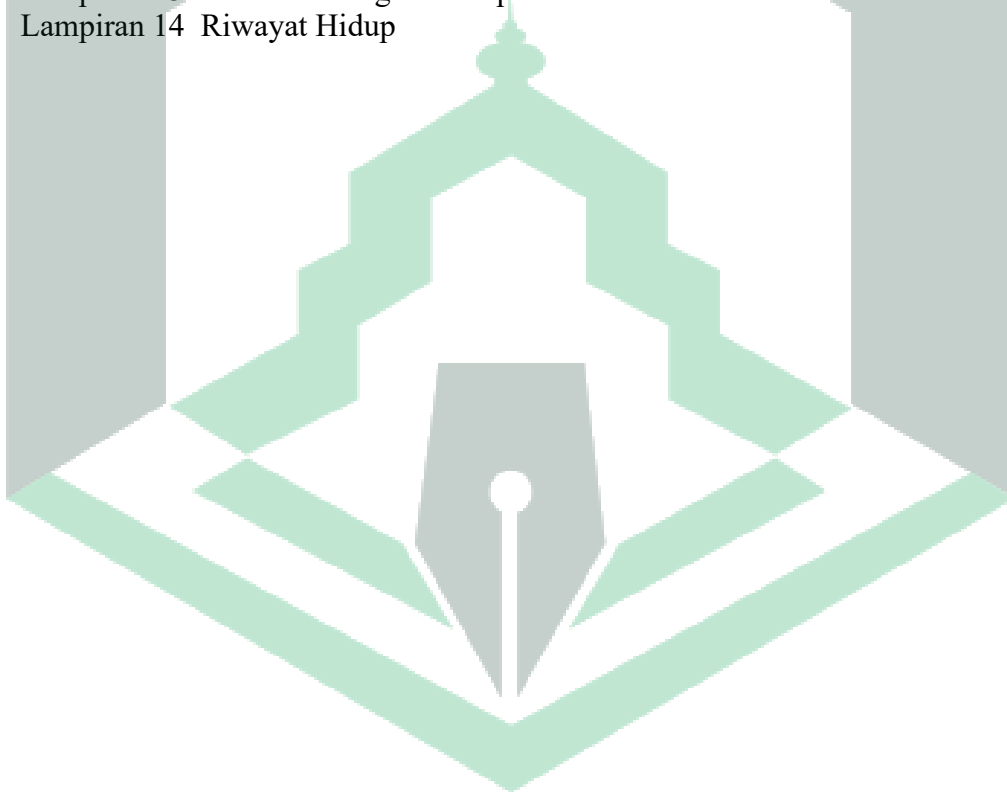
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Kelurahan Bone-bone..... 36



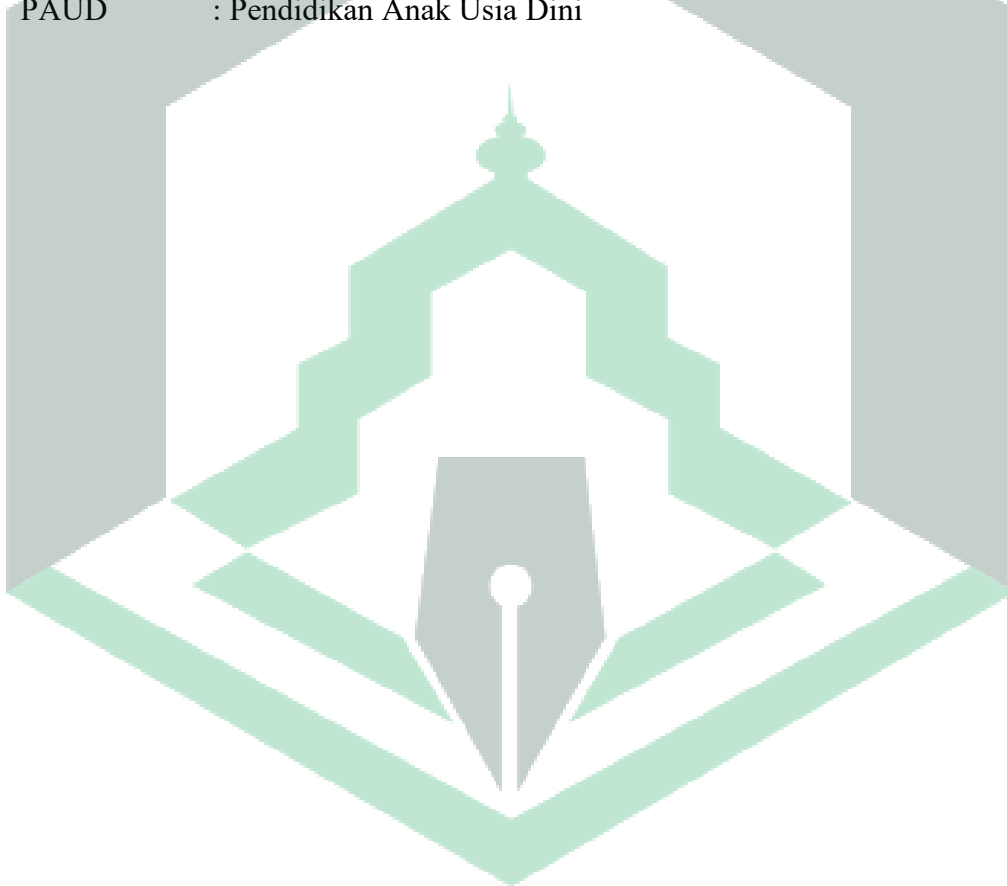
LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara Dengan Narasumber
- Lampiran 2 SK Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 Halaman Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 5 Berita Acara Ujian Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6 Halaman Pengesahan Proposal Skripsi
- Lampiran 7 Nota Dinas Pembimbing
- Lampiran 8 Berita Acara Ujian Seminar Hasil Skripsi
- Lampiran 9 Halaman Persetujuan Tim Penguji
- Lampiran 10 Nota Dinas Penguji
- Lampiran 11 Berita Acara Ujian Munaqasyah
- Lampiran 12 Tim Verifikasi Naskah Skripsi Fakultas Syariah IAIN Palopo
- Lampiran 13 Hasil Cek Plagiasi Skripsi
- Lampiran 14 Riwayat Hidup



DAFTAR ISTILAH

NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
HAM	: Hak Asasi Manusia
KMA	: Keputusan Menteri Agama
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
UU	: Undang-undang
RESTR	: Rencana Strategis
PERPRES	: Peraturan Presiden
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
PKK	: Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
PPKI	: Panitia Pelaksana Kemerdekaan Indonesia
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini



ABSTRAK

Yusril Ihza Mahendra, 2022. *“Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara”*
Skripsi Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Rizka Amelia Armin dan Muhammad Tahmid Nur

Skripsi ini membahas tentang “Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Bone-bone Kabupaten Luwu utara”. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui pemahaman dan sikap masyarakat Kelurahan Bone-bone dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. 2) Mengetahui sikap moderat yang ditunjukkan oleh masyarakat kelurahan Bone-bone dan 3) Peran Pemerintah dan Tokoh Agama dalam Menjaga Sikap Moderasi Beragama Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum empiris dengan pendekatan konseptual, yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat kenyataan yang ada di lapangan, Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara (Pemerintah Kelurahan, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Guru, dan beberapa Masyarakat) dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat dalam melaksanakan ajaran agamanya sudah cukup baik, sikap masyarakat yang senang, taat dan patuh dalam melaksanakan kegiatan ibadah, namun dalam tingkat kesadaran itu berbeda-beda, masih ada sebagian masyarakat yang tidak mempunyai kesadaran untuk menjalankan ajaran agamanya. Sikap moderat yang ditunjukkan masyarakat termasuk sikap yang baik dan dapat di contoh, ini di buktikan dengan indikator Moderasi Beragama mulai dari Komitmen terhadap bangsa indonesia, Toleransi antar umat beragama yang di junjung tinggi, menjauhkan dari segala bentuk Kekerasan, dan budaya lokal masih dijaga dan dilestarikan dengan bai. Peran pemerintah yang di berikan tanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai moderat dengan menjaga Silaturahmi, mengadakan kegiatan perlombaan olahraga dan seni antar masyarakat, sosialisasi dan kegiatan sosial. Peran tokoh agama juga sangat berpengaruh, mulai membuka ruang dialog dengan elemen masyarakat dan juga melaksanakan bakti sosial, gotong royong bersama.

Kata Kunci: Pemahaman Beragama, Moderasi Beragama, Masyarakat Kelurahan Bone-bone.

ABSTRACT

Yusril Ihza Mahendra, 2022. "Analysis of the Application of Religious Moderation Attitudes in the Community of Bone-bone Village, North Luwu Regency" Thesis of the Study Program of Constitutional Law, Faculty of Sharia, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Rizka Amelia Armin and Muhammad Tahmid Nur

This thesis discusses "Analysis of the Application of Religious Moderation Attitudes in the Community of Bone-bone Village, North Luwu Regency". This study aims to: 1) Knowing the understanding and attitudes of the people of Bone-bone Village in carrying out their religious teachings. 2) Knowing the moderate attitude shown by the people of the Bone-bone village and 3) The Role of Government and Religious Leaders in Maintaining Religious Moderation Attitudes. The type of research used is empirical legal research with a conceptual approach, namely research conducted by looking at the facts on the ground, Data collection techniques used the method of observation, interviews (kelurahan government, religious leaders, community leaders, teachers, and several communities) and documentation. The results of this study indicate that the understanding of the community in carrying out their religious teachings is quite good, the attitudes of the people are happy, obedient and obedient in carrying out worship activities, but the level of awareness is different, there are still some people who do not have the awareness to carry out their religious teachings. The moderate attitude shown by the community includes a good attitude and can be exemplified, this is proven by indicators of Religious Moderation starting from Commitment to the Indonesian nation, Tolerance between religious communities that is upheld, keeping away from all forms of violence, and local culture is still maintained and well preserved. The role of the government is given the responsibility to apply moderate values by maintaining Silaturahmi, holding sports and art competitions between communities, socialization and social activities. The role of religious leaders is also very influential, starting to open a space for dialogue with elements of the community and also carrying out social services, mutual cooperation.

Keywords: Religious Understanding, Religious Moderation, Bone-bone Village community.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasal 29 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 dijelaskan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara memberikan jaminan setiap penduduk untuk memeluk dan beribadah sesuai agamanya masing-masing. Peraturan ini menjadi dasar dan amanah agar negara menjamin kemerdekaan terhadap dua hal yakni kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah sesuai kepercayaan. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki relasi yang khas antara agama dan negara, sehingga negara memposisikan diri terhadap agama pada tiga bagian yakni pertama, menjamin kemerdekaan terhadap dua hal kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah sesuai dengan kepercayaan. Kedua, negara memberikan fasilitas pada agama dan tidak bisa lepas tangan terhadap hal ikhwal keagamaan warga negaranya. Ketiga, memberikan pedoman terhadap kehidupan beragama seperti adanya sidang isbat, penyelenggaraan haji, pendirian rumah ibadah serta pedoman dalam beragama.

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.¹

¹Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.2.

Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik.²

Indonesia dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragama itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi memberikan jaminan kemerdekaan kepada umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.³

Penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini penting dilakukan didasarkan fakta bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan berbagai macam suku, budaya, dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang agamis walaupun bukan negara berdasarkan agama tertentu, hal ini bisa dirasakan dan dilihat dengan kondisi bahwa hampir tidak ada aktivitas keseharian kehidupan bangsa Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama sangat vital di Indonesia sehingga tidak bisa lepasjuga dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama sebagai upaya untuk senantiasa menjaga agar seberagam apapun tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap terjaga sesuai koridor sehingga tidak memunculkan cara beragama yang ekxtrem.

²Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), hlm. 15.

³Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm 5

Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku di tengah-tengah antara pilihan yang ekstrim. Ekstrim yang dimaksud di sini dapat dibagi menjadi dua yaitu boleh jadi ekstrim kanan yang memiliki kecenderungan fundamentalis radikal dan ekstrim kanan yang memiliki kencerungan liberal dalam beragama. Berada di jalan tengah itu dimaksudkan sebagai sikap dan perilaku yang mengarah kepada jalan kepada Tuhan sekaligus juga pada waktu yang bersamaan berjalan kepada kemanusiaan. Berada di jalan tengah berarti tidak ada dikotomi diantara keduanya. Dengan kata lain moderasi beragama adalah orang yang dapat menyeimbangkan antara pengamalan agama-nya sendiri (*eksklusif*) dan juga penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*).⁴

Mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saefuddin menjelaskan bahwa moderasi beragama bukanlah ideologi atau paham. Moderasi beragama adalah sebuah cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam melaksanakannya selalu dalam jalur yang moderat dalam arti tidak berlebih-lebihan atau ekstrem, jadi moderasi di sini adalah cara beragama, bukan agama itu sendiri. Agama sendiri merupakan sesuatu yang sudah sempurna karena datangnya dari Tuhan yang Maha Esa. Namun cara setiap orang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama memiliki perbedaan, hal ini karena keterbatasan manusia dalam menafsirkan pesan-pesan agama sehingga muncul keberagaman.

⁴<https://Purbalingga.kemenag.go.id/moderasi-beragama> 25-05-2022

Kementrian agama dalam berbagai kegiatan terus berupaya menyampaikan pentingnya moderasi beragama sebagai salah satu upaya untuk merawat karakter kebaragaman yang moderat, toleransi, dan saling menghormati setiap warga negara. Badan litbang dan diklat kementrian agama Republik Indonesia menerbitkan dua buku moderasi beragama pada oktober 2019, buku yang pertama berjudul Moderasi beragama dan buku saku moderasi beragama, buku ini berisikan penjelasan serta jawaban yang dimaksudkan sebagai bacaan ringkas untuk memahami moderasi beragama, juga sebagai pedoman dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kabupaten Luwu utara merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, yang memiliki beragam etnis, suku, budaya dan agama, Kabupaten yang terbentuk pada tanggal 20 april 1999 ditetapkan dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1999 memiliki 12 Kecamatan didalamnya termasuk Kecamatan Bone-bone yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Tana lili dan Sukamaju, Kecamatan Bone-bone membawai 11 Desa dan 1 Kelurahan, masyarakat yang ada di Kelurahan Bone-bone dengan keanekaragamanya terdapat beberapa suku diantaranya suku Jawa, Toraja, Bugis, Tator dan suku Makassar, juga terdapat beberapa agama yakni agama islam, nasrani, protestan, hindu dan budha, juga terdapat tradisi atau kebudayaan yang masih diterapkan hingga hari ini, menjadikan alasan tempat ini sebagai lokasi penelitian.

Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, sangat mengedepankan hidup rukun antarumat beragama. Bahkan bisa dikatakan Indonesia menjadi contoh bagi

bangsa-bangsa lain dalam keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam memposisikan secara harmoni bagaimana cara beragama dengan bernegara. Konflik atau permasalahan sosial memang terkadang masih kerap terjadi, namun kita selalu dapat memecahkan hal tersebut dan kembali kepada kesadaran atas kepentingan persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa yang besar

Negara Indonesia, dengan berbagai macam kondisinya yang plural sehingga banyak perbedaan antara suku, golongan, budaya ras dan agama tentunya sedang menghadapi ancaman disintegrasi.

Jelas dalam QS.al-hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemah:

“Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Mahateliti.”⁵

Disintegrasi bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrim yang masuk dalam ajaran Islam. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan, yang mengancam moral dan budaya ke-timuran. Akhirnya terwacanakan Islam yang liberal, bebas dan tidak terkontrol. Sisi lain, ekstrimisme merebak di masyarakat Indonesia akibat ajaran Islam Transnasional (lintas nasional atau lintas kebangsaan). Ideologi gerakan ini tidak lagi bertumpu pada konsep *nation-state*, melainkan konsep umat.

⁵Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahan Juz 26*. (Bandung: Cordoba, 2017), hlm.517.

Dua persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Untuk melawan dua arus besar tersebut, pemerintah Indonesia mewacanakan Islam moderat.⁶ Munculnya kelompok radikalisme dihebohkan diakhir ini, Kelompok radikal yang intoleran dengan sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan memudahkan menbid'ahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan dimunculkan didalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama.⁷ Radikalisme adalah sebuah aliran yang memiliki pemahaman keras, sehingga beranggapan bahwa dirinya merasa benar dari yang lainnya sampai orang radikal melakukan pendirian tentang tempat ibadah yang khusus. Ajaran tersebut di dalam Islam bertolak belakang karena bertentangan karena sejatinya Islam memiliki sifat yang universal, penyebar persaudaraan, penyebar perdamaian, serta memiliki toleransi.⁸

Seperti firman Allah dalam QS. Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Terjemahan:

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”⁹

Sedangkan radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran.

⁶Khoirul Madawinun Nisa', *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, Jurnal: AnCoM, 21-22 April 2018, hlm. 1

⁷KH. Khairuddin Tahmid, Buletin Al-Ukhwah: *Urgensi Madrasah Da'I Wasathiyah MUI*, Edisi 23 Juni, (Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018), hlm. 1

⁸Kamrani Buseri, *Islam Wasathiyah Perspektif Pendidikan*: disampaikan pada acara Rakerda Ulama se-Kalimantan Selatan, (Banjarmasin: 28 Desember 2015), hlm. 1

⁹Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, Cet. Ke.1 (Jakarta: Hati Emas, 2014) hlm. 331

Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk menyorot pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.¹⁰

Radikalisme bisa muncul karena adanya pandangan ketidakadilan dan ancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.

Visi dan misi diperlukan ketika melakukan pengelolaan dalam agama, sehingga mampu menciptakan sebuah kedamaian maupun kerukunan ketika kehidupan beragama dijalankan dengan menghargai sebuah penafsiran dan pemahaman yang berbeda, moderasi agama yang diutamakan, serta tidak terjebak ditindakan kekerasan, sikap ekstrem, dan intoleran. Islam sebagai suatu agama, memiliki sejarah Panjang pertemuan dengan agama-agama lain. Sikap

¹⁰Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm 45

keterbukaan Islam dalam menerima keberagaman budaya dan komunitas lain dapat menjadi acuan bernegara dan berbangsa. Semangat multikultural yang terbuka, inklusif, dan toleran inilah yang saat ini dibutuhkan bangsa Indonesia.¹¹

Tentunya diperlukan sebuah pencapaian dan cara dalam melakukan pengelolaan dalam beragama, sehingga mampu menciptakan sebuah kehidupan beragama dengan damai, rukun serta menghargai setiap pemahaman yang berbeda, moderasi beragama yang menjadi jalan tengah yang diutamakan untuk mengatasi tindakan kekerasan, sikap ekstrem dan intoleran, islam sebagai suatu agama yang memiliki sejarah panjang membahas segala lini kehidupan manusia dengan sikap keterbukaan menjadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi ajuan dalam berbangsa dan bernegara, semangat multikultural yang terbuka, inklusif, dan toleran inilah yang saat ini dibutuhkan bangsa Indonesia.

Melalui adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerja sama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.¹² Tautan antara moral dan agama sebenarnya sangat erat, biasanya orang-orang yang mengerti agama dan rajin melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, moralnya dapat dipertanggung jawabkan,

¹¹Chairul Anwar, *Multikultural, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, (Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan, 2019), hlm. 12

¹²Lety Nisvilyah, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan No. 1 Vol. 2 Tahun 2013, hlm. 383.

sebaliknya orang-orang yang akhlaknya merosot, biasanya keyakinan terhadap agama, kurang atau tidak ada sama sekali.¹³

Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu: (a) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan ini berupa halus maupun dilakukan secara kasar, (b) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadah menurut keyakinan itu, (c) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu, dan (d) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup berkawan dengan tidak sefaham atau tidak seagama dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.¹⁴

Demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.¹⁵ Salah satu kunci terpenting dalam menciptakan kerukunan maupun toleransi dalam tingkat nasional, lokal atau global adalah moderasi beragama. Penolakan terhadap sikap liberalisme dan ekstremisme demi tercapainya keseimbangan, perdamaian, serta ketentraman di negara ini.

B. Batasan Masalah

Batasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan, sehingga tujuan penelitian akan

¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 2

¹⁴Lety Nisvilyah, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan No. 1 Vol. 2 Tahun 2013, hal. 384.

¹⁵ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, (Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Vol. 13, No. 2, 2019), Hal. 49

tercapai, beberapa batasan masalah dalam penelitian ini akan memfokuskan pada Analisis penerapan sikap moderasi beragama pada masyarakat di Kelurahan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis memperoleh rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman dan sikap masyarakat Kelurahan Bone-bone dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya?
2. Bagaimana sikap moderat yang ditunjukkan oleh masyarakat Kelurahan Bone-bone Kabupaten Luwu utara?
3. Bagaimana peran pemerintah dalam menjaga nilai-nilai moderasi beragama di Kelurahan Bone-bone Kabupaten Luwu utara ?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan, adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman dan sikap masyarakat Kelurahan Bone-bone Kabupaten Luwu utara dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2. Untuk mengetahui sikap moderat yang ditunjukkan oleh masyarakat Kelurahan Bone-bone Kabupaten Luwu utara.
3. Untuk mengetahui peran pemerintah dalam menjaga nilai-nilai moderasi beragama di Kelurahan Bone-bone Kabupaten Luwu utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penulisan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan gambaran teoritis serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana penerapan sikap moderasi beragama di Kelurahan Bone-bone.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kampus IAIN Palopo, penelitian ini dapat digunakan menjadi gambaran mengenai usaha yang perlu dilakukan dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa, dalam rangka menanggulangi atau mencegah munculnya pemahaman radikalisme, intoleran, dan pemahaman-pemahaman ekstrem lainnya dilingkungan masyarakat.
- b. Bagi masyarakat dan pemerintah Kelurahan Bone-bone, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ataupun menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan atau proses pembelajaran.
- c. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam berperilaku, bersikap, dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan, dan dapat membentuk sikap moderasi beragama.
- d. Dapat memberikan informasi serta pengetahuan tentang bagaimana pemahaman dan sikap masyarakat Kelurahan Bone-bone dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

- e. Dapat mengetahui sikap moderat yang ditunjukkan oleh masyarakat Kelurahan Bone-bone, Kabupaten Luwu utara.
- f. Dapat mengetahui peran pemerintah dalam menjaga nilai-nilai moderasi beragama di Kelurahan Bone-bone, Kabupaten Luwu utara.
- g. Mewujudkan lingkungan masyarakat yang damai, tentram, aman serta menjunjung tinggi toleransi antar sesama manusia.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti dalam menghindari terjadinya kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, Berikut ini adalah tinjauan pustaka yang digunakan peneliti di penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang disusun oleh Muhamad Arsudin Tentang Moderasi Beragama dan Aplikasinya Masyarakat Pengantungan dan sekitarnya (Kajian Living Qur'an Di Kota Serang) hasil penelitian ini menjelaskan tentang kajian living Qur'an, bahwasanya Studi Al-Qur'an sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan Al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang ulūm Al-Qur'an dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap dan demi Al-Qur'an, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. Ilmu Qira'at, rasmi Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, asbab Al-Nuzul dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama Al-Qur'an (Islam). Baru pada era takwin atau formasi ilmu-ilmu keIslaman pada abadi berikutnya, praktek-praktek terkait dengan Al-Qur'an ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu Al-Qur'an.¹⁶ Penelitian ini juga membahas tentang perilaku sosial yang

¹⁶ M. Mansyur dan Muhammad Chirzin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TERAS, Cet. I, 2007, hlm. 5-6

ditunjukkan umat bergama di wilayah tersebut dalam konteks moderasi beragama. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan penelitian diatas lebih banyak membahas pada kajian Al-qur'an tentang moderasi beragama serta melihat kondisi masyarakat yang menjadi tempat penelitian, Sedangkan dalam penelitian penulis lebih berfokus kepada penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dilingkungan masyarakat juga membahas hubungan umat bergama di lokasi penelitian.

2. Penelitian yang disusun oleh Habibur Rohman Ns Tentang Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung. Hasil penelitian ini membahas betapa pentingnya membentuk sikap moderasi beragama bagi mahasiswa di lingkungan kampus melalui Upt Ma'had Al-jami'ah. Mahasiswa yang menjadi salah satu komponen penting yang berperan dalam menumbuh kembangkan sikap moderasi beragama ini. Perbedaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian penelitian dimana penelitian tersebut kepada mahasiswa yang ada di lingkungan kampus, sedangkan penelitian penulis ini yang menjadi objek adalah masyarakat secara umum.
3. Skripsi yang ditulis oleh St. Hardianti, penelitian yang berjudul "Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kab. Bantaeng" adapun perbedaan dengan penelitian penulis yakni pada skripsi tersebut lebih berfokus pada pemahaman yang diberikan kepada Generasi milenial pentingnya menanamkan sikap moderasi beragama dan melihat peran Tokoh Agama di lingkungan masyarakat tersebut,

sedangkan penelitian penulis ingin menganalisis penerapan sikap moderasi beragama serta dampak yang di timbulkan terhadap lingkungan masyarakat

4. Skripsi yang disusun oleh Sari Anjeli Aliya Purnama yang berjudul “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam” Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di PAUD saat ini sudah di laksanakan dalam pembelajaran namun belum secara jelas dan tegas, maksudnya disini belum spesifik mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada anak karena didasari oleh pembelajaran yang mengatur tentang penerapan pembelajaran moderasi beragama. Bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada PAUD sudah di terapkan dimana bentuk nilai moderasi beragam disini ialah sikap yang di tanamkan kepada anak contohnya itu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang beragama diantar, dengan mengenalkan 6 agama yang ada di Indonesia yaitu dengan mengenalkan nama-nama tempat ibadah mereka melalui miniatur atau alat peraga edukatif seperti masjid, gereja, vihara, kelenteng, dan pura. Ketika memasuki tema negaraku anak juga dikenalkan nama Negara, suku, budaya, lambang Negara dan lain sebagainya. Serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, dan rendah hati. Pengajaran tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya bagi anak, serta menceritakan kisah Islam.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis lebih kepada pusat penelitiannya yang dimana terfokus kepada bidang pendidikan anak usia dini, sedangkan penelitian penulis mengambil setiap komponen yang ada di lingkungan masyarakat.

B. Kajian Pustaka

1. Konsep tentang pemahaman

Pemahaman merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.¹⁷ Kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

a. Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

b. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan

¹⁷ Chulsum dan Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Kashiko, 2006), Hlm, 427.

dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.¹⁸

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang diteliti adalah berdasarkan gagasan dari Skemp, yaitu pemahaman relasional adalah menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, membuktikan kebenaran, dan mencari sebab tentang logika atau rasionalnya sesuatu jawaban yang diperoleh dan di dapatkan dari beberapa poin kemampuan memahami.

1. Konsep tentang Sikap

a. Pengertian Sikap

Menurut Milton sikap merupakan kecenderungan seseorang terkait dengan pikiran dan perasaannya pada lingkungan. Sigit berpendapat bahwa sikap merupakan komponen tanggapan yang terdapat aspek afektif, kognitif, dan konatif terhadap objek yang seseorang lakukan, dimana konatif adalah kecenderungan seseorang dalam berbuat, afektif adalah penilaian yang dilakukan terhadap

¹⁸ Suharsimi Arikunto. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). (Cet.IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm. 114

objeknya, serta kognitif adalah pengetahuan. Ndradha berpendapat bahwa sikap merupakan jiwa seseorang yang cenderung terhadap sesuatu. Ia menunjukkan arah, potensi dan dorongan menuju sesuatu itu.¹⁹ Menurut W.A. Geruangan menjelaskan bahwa attitude dapat di terjemahkan dalam dengan sikap. Yang berupa sikap pandangan atau sikap perasaan sedangkan dalam konteks psikologis yang dikemukakan oleh Jalalludin adanya sikap pada seseorang di sebabkan adanya kepercayaan agama. Sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan kejiwaan seseorang dalam kepribadian manusia ada tiga aspek penting yang pertama aspek pemikiran, aspek hayalan, dan aspek pengamatan.²⁰

Sikap adalah sesuatu yang kompleks, yang bisa didefinisikan sebagai pernyataan-pernyataan evaluatif, baik yang diinginkan atau yang tidak diinginkan, penilaian-penilaian mengenai objek, orang, atau peristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu.²¹

b. Struktur Sikap

Struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*).

1) Komponen kognitif (komponen perseptual)

Adalah sebuah komponen yang memiliki kaitannya dengan keyakinan, pandangan, serta pengetahuan. Komponen ini juga merupakan komponen yang diisikan dan berisikan apa yang dipikirkan mengenai tentang objek sikap tertentu.

¹⁹ Arifin Tahir, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: deepublish, 2014), Hlm. 83

²⁰ Syaiful Hamali, *Sikap keagamaan dan pola tingkah laku masyarakat madani*06 vol 02

²¹Sito Meiyanto, *Persepsi Nilai, dan Sikap, Modul 3.0*, (Yogyakarta: Minat Utama Manajemen Rumahsakit), Hlm. 8

2) Komponen afektif yang berupa komponen emosional

Merupakan sebuah komponen yang memiliki keterkaitan antara rasa tidak senang maupun rasa senang pada objek disikapnya. Bentuk positif merupakan ekspresi dari sikap senang sedangkan bentuk negatif memiliki ekspresi tidak senang, sehingga komponen afektif ini mengarah terhadap sikap negative ataupun sikap positif.

3) Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*)

adalah sebuah kecenderungan komponen terhadap hubungan suatu tindakan di objek sikapnya. Besar kecil intensitas yang ditunjukkan sikap ini memiliki perilaku maupun tindakan orang pada objek sikapnya.²²

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Manusia

Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan sikap dapat dibentuk dan dapat berubah-ubah. Perubahan sikap dan pembentukan sikap memiliki faktor yang dapat mempengaruhinya, antara lain:

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi adalah menjadi dasar dari pembentukan sikap. Jika seseorang tersebut memiliki penghayatan maupun tanggapan maka diharuskan pengalaman dimiliki sesuai objek dari psikologisnya.²³

²² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003), Hlm. 127-128

²³Nurul Mahmudah, *Sikap Santri Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di pondok Pesantren Putri Al-Manaar Muhammadiyah 1 Pemalang*, (Skripsi program S1 Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), Hlm. 17

2) Pengaruh orang dianggap penting

Orang mampu melakukan pengaruh terhadap sikap sosialnya karena termasuk dalam komponen sosial. Seseorang mempunyai kecenderungan berarah terhadap sikapnya yang dianggapnya penting.

3) Pengaruh kebudayaan

Pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut dibesarkan.²⁴ Karena kita tidak menyadari bahwa budaya mampu memberikan pengaruh terhadap sikap jika adanya masalah di Lingkungan sekitar.

4) Media massa

Berita yang terdapat dalam media, radio, surat kabar, dan lainnya memiliki kecenderungan penulisan atau info yang dipengaruhi oleh sikap dari penulis, yang dimana berita semestinya dilakukan secara objektif dan faktual akan tetapi tidak, hal tersebut memiliki akibat yang mempengaruhi sikap dari konsumen.

5) Lembaga Agama dan Lembaga Pendidikan

Pembentukan terhadap sikap dipengaruhi dengan adanya sebuah Lembaga Agama maupun Pendidikan dikarenakan mempunyai konsep serta pengertian tentang moral pada seseorang.

6) Faktor emosional

Pernyataan yang berbentuk sikap di mana dilandasi oleh emosi dan memiliki fungsi untuk pengalihan maupun penyaluran frustrasi, karena hal tersebut termasuk mekanisme dalam mempertahankan ego.²⁵

²⁴Suciati Nurmala, *Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Kelas 8 Di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban*, (Skripsi Program S1 Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2017), Hlm. 24

2. Konsep Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.²⁶

Istilah Moderasi beragama sering juga disebut dengan Islam moderat yang merupakan terjemahan dari kata *wasathiyah al-Islamiyyah*, yang bermakna seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kiri maupun ekstrim kanan.²⁷ Sedangkan, dalam Bahasa Arab moderat disebut al-wasathiyah. Berikut ini terdapat di Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ
 كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
 رَّحِيمٌ ۙ ١٤

²⁵Nurul Mahmudah, *Sikap Santri Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di pondok Pesantren Putri Al-Manaar Muhammadiyah 1 Pemalang*, (Skripsi program S1 Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), Hlm. 17

²⁶Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019), hlm. 15.

²⁷Babun Suharto, et. all, *Moderasi beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), Hlm.22.

Terjemahan:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.²⁸

Kata wasatan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143, secara etimologi digunakan untuk term-*Wasathiyah* Kata “*Wasathiyah*” berasal dari bahasa Arab yang terangkai dari tiga huruf, yaitu *wawu*, *siin*, dan *tho*. Dalam kosa kata Bahasa Arab, kata tersebut mengandung beberapa pengertian yaitu (keadilan), *khiyar* (pilihan terbaik), dan pertengahan. Dalam terjemah Indonesia, kata tersebut memiliki dua makna, yaitu selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.²⁹ Menurut Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padahal ajaran Islam tentang *wasathiyah* mengandung banyak ranifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.³⁰

M. Quraish Shihab mengemukakan “*wasathiyah*” adalah bentuk keseimbangan dalam segala bentuk persoalan baik persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang harus disertai dengan upaya dalam menyesuaikan diri dengan

²⁸Kementrian Agama Republik Indonesia. Al-qur’an dan Terjemahan, juz 2, (Bandung: Cordoba. 2017),hlm.22.

²⁹Abu Amar, *Pendidikan Islam Wasathiyah Ke Indonesia-an*, Jurnal Studi KeIslaman “Al-Insyiroh”, Volume 2, No.2, tahun 2018, hlm. 20

³⁰Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran,Ibadah, hingga Prilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020),hlm. 22.

segala sesuatu yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang dialami.³¹ Istilah moderasi bergama ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), moderasi Islam atau *Wasathiyah* Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat Musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres umat Islam 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta, ketika itu penulis juga menjadi peserta dari munas tersebut, merumuskan bahwa Majelis Ulama Indonesia adalah organisasi yang mengikuti manhaj *Wasathiyah* yang dimaksud adalah keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadhur*).³²

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (*wasathiyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.³³ Moderasi

³¹M. Quraish Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam tentang Moderasi beragama*. (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm.43.

³²MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, *Islam Wasathiyah*, hlm. 4 (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela"ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur"an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 28

³³Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105.

beragama menurut Ali Muhammad AshShallabi, *wasthiyyah* (moderasi) ialah hubungan yang melekat antara makna *khairiyah* dan banyiah baik yang bersifat inderawi dan maknawi.³⁴

Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang-orang yang memiliki paham yang berbeda, kerukunan dan toleransi tercipta karna adanya rasa moderasi beragama. Salah satu terciptanya atau terwujudnya kedamaian karna mampu memelihara keseimbangan atau moderasi beragama, dan melakukan penolakan terhadap kekerasan dan intoleransi. Jelas bahwa moderasi beragama sangat erat kaitanya dengan menjaga rasa kebersamaan, saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Dengan menjalankan dan menerapkan moderasi dalam kehidupan sehari-hari maka kita mampu menjadikan agama sebagai pedoman hidup, dan solusi untuk selalu berbuat adil dimana pun kita berada. Menjadikan agama sebagai pedoman untuk menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, sebagaimana fungsi agama diturunkan ke muka bumi yaitu untuk menjawab semua persoalan yang ada, baik dalam agama, keluarga dan masyarakat.

b. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi ialah adil dan berimbang. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antar teks agama dan ijtihad tokoh

³⁴Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hlm. 41

agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata adil diartikan tidak berat sebelah/ tidak memihak, berpihak pada kebenaran.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetap tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.³⁵

Pemahaman moderat (*watashiyah*) merupakan sebuah karakteristik dalam Islam, dimana moderasi beragama ini menyeru Islam untuk menebarkan atau berdakwah dengan cara menghormati dan melakukan penantangan terhadap pemikiran yang radikal atau keluar dari ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Berikut terdapat praktik amalia dan pemahaman dalam keagamaan moderat pada diri, anantara lain:

1) *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah),

Tawassuth (pengambilan jalan tengah) merupakan bentuk pemahaman dan pengalaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama dan tidak berlebihan dalam pelaksanaan dalam ajaran agama.

³⁵Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*,(jakarta: Badan dan Diklat Kementrian RI, cet, 1, 2019).hlm. 19.

2) *Tawazun* (keseimbangan)

Tawazun atau berimbang di lakukan dalam segala hal, seperti ketika menggunakan dalil *aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli* (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam QS. al-Hadid/57: 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝ ٢٥

Terjemahnya:

”Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa”³⁶

Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk kesimbangan positif dalam semua segi, baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi maupun maknawi, keseimbangan duniawi maupun ukrawi. Kesimbangan ini menyiratkan sikap moderasi beragama yang memiliki komitmen keadilan dan rasa kemanusiaan.

3) *Tasamuh* (toleransi)

Toleransi adalah sikap menegah (menghargai, membiarkan membolehkan), pendirian (pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan

³⁶ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, hlm. 541.

pandangan) yang berbeda dengan apa yang kita yakini. Selain itu toleransi juga sebuah keniscayaan bagi masyarakat majemuk, baik dari segi agama, paham, ras, suku dan bahasa. Toleransi adalah cara kita untuk saling menghormati menghargai dan menerima pendapat orang lain.³⁷

4) *I'tidal* (lurus dan tegas)

Maksud dari lurus dan tegas adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, selain itu *I'tidal* dikenal juga sebagai penerapan keadilan dan etika bagi setiap orang. Allah telah memerintahkan Islam untuk berlaku adil, yang bersifat seimbang dan tengah-tengah dalam segala aktivitas sehari-hari dengan menunjukkan perilaku baik. Tanpa adanya keadilan, nilai-nilai keagamaan terasa hampa dan terasa kering tiada makna.

5) *Musawah* (Persamaan)

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Sedangkan secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia itu sama, tanpa memandang jenis kelamin, paham yang ia anut, suku, bahasa dan ras.

c. Klasifikasi Moderasi Beragama

Terdapat klasifikasi dalam moderasi beragama 1) Moderat bentuk ibadah; 2) Moderat dalam pembentukan syariat; 3) moderat dalam aqidah. 4) Moderat dalam budi pekerti dan perangai.³⁸

³⁷Abdulah Munir, dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Cet. I; Bengkulu: Zigie Utama, 2020), hlm. 36-40.

³⁸Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), Hlm. 37-38

d. Indikator Moderasi Beragama

Ada empat hal indikator sikap moderasi beragama, antara lain anti kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi. Pertama, kebangsaan selalu memiliki komitmen, di mana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila.

Kedua, toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.

Ketiga, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, di mana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan sosial berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat pada indikator ini akan tetapi untuk semua agama.

Keempat, perilaku maupun sikap akomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Seseorang yang memiliki

sifat rama ketika adanya budaya lokal maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.³⁹

3. Konsep tentang Masyarakat

a. Pengertian masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan berbudaya. Sedangkan menurut Hasbullah masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berfikir dan bertindak yang (relatif) sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan kelompok. Masyarakat merupakan sejumlah atau beberapa orang dalam kelompok yang membentuk pola kehidupan dalam lingkup sosial, budaya, dan agama. Sedangkan menurut Hasbullah Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berfikir dan bertindak yang (relatif) sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan kelompok.⁴⁰

Kelompok adalah sejumlah manusia yang berinteraksi dan terdorong oleh tujuan bersama yang secara efektif menghasilkan norma-norma, pedoman tingkah laku bagi anggotanya. Dimana tujuan dapat tercapai apabila individu-individu bergabung dengan kerja bersama. Ada beberapa syarat terjadinya kelompok diantaranya adalah :

1) Ada kesadaran setiap orang selaku anggota kelompok bahwa ia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.

³⁹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hlm. 46

⁴⁰Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 95

- 2) Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lain dalam kelompok tersebut.
- 3) Ada faktor pengikat yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok seperti rasa senasib, kepentingan, atau tujuan yang sama, ideologi, dan sebagainya.
- 4) Berstruktur dengan memiliki pola perilaku yang sama

Istilah masyarakat setempat menunjukkan pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batasan-batasan tertentu, dimana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih intens diantara anggotanya dibanding dengan anggota lain di luar batas wilayahnya. Dalam mengklasifikasikan masyarakat pribumi dapat digunakan empat kriteria yang saling berkaitan yaitu: Pertama, jumlah penduduk. Kedua luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman, Ketiga, fungsi-fungsi khusus dari masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat, Keempat, organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan. Dalam masyarakat modern sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*).

Masyarakat dapat diartikan sebagai tempat bersama yakni sebuah wilayah geografis yang sama sebagai contoh bersama dalam sebuah rukun tetangga, dalam kompleks perumahan atau dalam sebuah kampung. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai tempat kepentingan bersama yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas seperti kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi

kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama yang ditaati dalam lingkungannya. Tatanan kehidupan dan norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungannya, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas. Suatu kelompok masyarakat juga dapat berupa suatu suku bangsa atau kelompok yang datang pada suatu tempat tertentu dimana ditempat tersebut telah dihuni oleh individu-individu lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat difahami bahwa masyarakat merupakan sebuah kelompok tertentu yang memiliki budaya atau norma dalam membentuk tata aturan yang dipatuhi secara bersama-sama oleh anggota masyarakat itu sendiri. Selain itu dalam masyarakat juga terdapat sistem sosial yang mengatur hubungan antar sesama anggota masyarakat. Sistem sosial ini juga telah disepakati dan di jalankan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat itu sendiri.

b. Klasifikasi Masyarakat

Kelompok sosial masyarakat dapat diklasifikasikan menurut berbagai sudut diantaranya klasifikasi menurut Robert Bierstedt berikut ini:

- 1) Kelompok statistik merupakan kelompok yang tidak memenuhi kriteria tersebut. Kelompok ini merupakan organisasi tidak ada hubungan sosial antar anggota dan tidak ada kesamaan kepentingan.

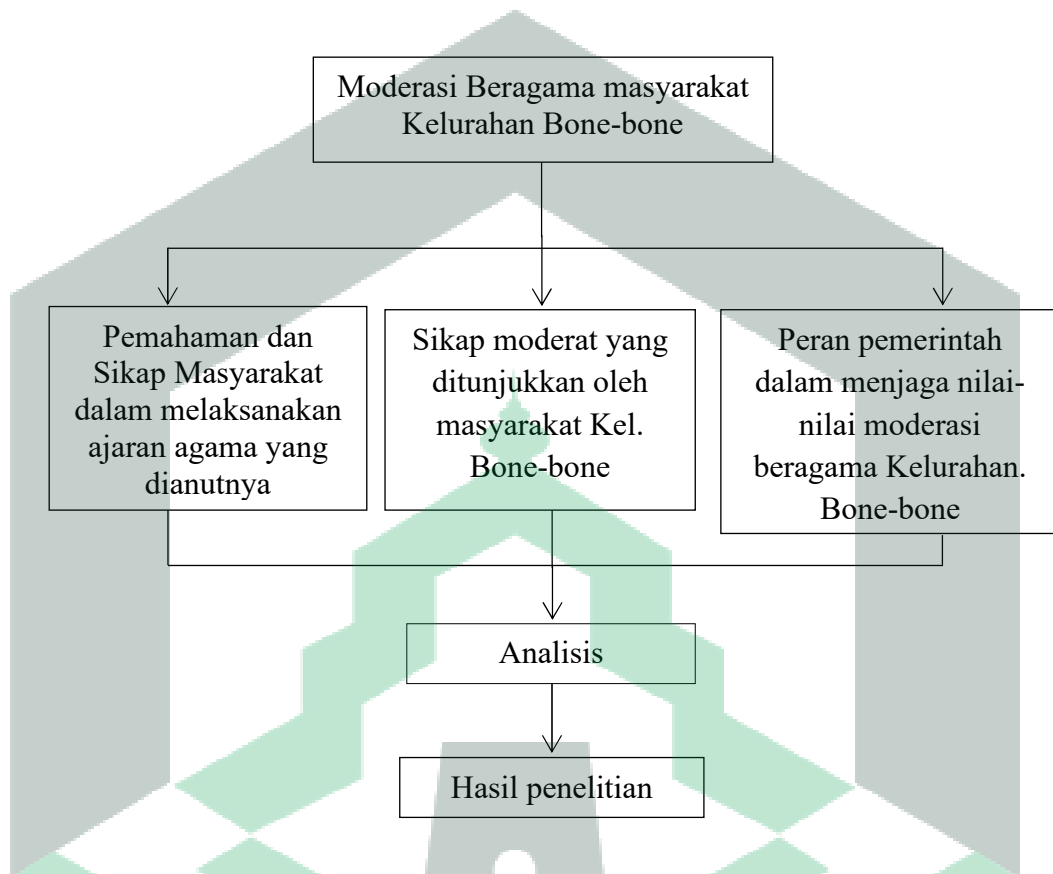
- 2) Kelompok organisatoris ialah kelompok yang terbangun karena sama-sama menjadi anggota organisasi semata.
- 3) Kelompok sosial merupakan kelompok anggota memiliki kesamaan kepentingan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya.
- 4) Kelompok asosiasi yaitu suatu kelompok yang dibangun atas dasar persamaan kepentingan di antara anggotanya.⁴¹



⁴¹Suranto A. *Komunikasi Sosial Budaya*.(Jakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 102.

C. Kerangka Fikir

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat dari bagan dibawah ini :



Bagan 1.1 Struktur Organisasi Kelurahan Bone-bone

Dalam kaitannya dengan permasalahan di atas maka peneliti mengambil obyek penelitian dalam Penerapan sikap moderasi beragama pada masyarakat Kelurahan Bone-bone, karena kelurahan ini merupakan salah satu daerah yang memiliki penduduk yang beranekaragam terutama dalam bidang keagamaan dan sosial serta diberikan kepercayaan serta tanggung jawab dalam memelihara moderasi beragama dan juga pemerintah setempat merupakan lembaga yang

memberikan jaminan, fasilitas, dan menjaga masyarakatnya untuk tidak bersikap dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian Hukum Empiris, yang menggunakan fakta-fakta empiris yang diambil dari perilaku manusia, baik perilaku verbal yang di dapat dari wawancara maupun perilaku nyata yang dilakukan melalui pengamatan langsung.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan konseptual (conceptual approach) merupakan jenis pendekatan dalam penelitian hukum yang memberikan sudut pandang analisa penyelesaian permasalahan dalam penelitian hukum di lihat dari aspek konsep-konsep hukum dan materi yang melatarbelanginya, penelitian ini menekankan peneliti untuk memahami titik masalah dari hal yang sedang peneliti teliti, maka dari itu pengalaman, pengamatan lingkungan, dan keadaan kongkrit harus dipastikan langsung oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid bukan asumsi, praduga, ataupun konsep peneliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Bone-bone, Kecamatan Bone-bone, Kabupaten Luwu utara. Peneliti memilih objek penelitian ini dengan mempertimbangkan berbagai alasan, diantaranya karena melihat kondisi di Lokasi tersebut yang memiliki keberagaman terutama dalam suku, budaya, dan agama sehingga dapat menyesuaikan apa yang menjadi judul penelitian, kemudian lokasi tersebut merupakan tempat dimana peneliti melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) sehingga dapat memberikan ruang serta fasilitas dalam melakukan penelitian.

C. Informan atau Subjek Penelitian

Penelitian yang dijadikan sebagai informan atau subjek penelitian yaitu Masyarakat, Pemerintah kelurahan Bone-bone, Kapolsek Bone-bone, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan elemen-elemen lain yang terlibat dalam penelitian.

D. Sumber Data

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan, dengan melakukan wawancara, Pengamatan atau observasi yang telah peneliti tetapkan.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung, yang meliputi meliputi dokumen, buku, jurnal, hasil penelitian berupa laporan, catatan harian, majalah, surat kabar, makalah, internet dan lain-lain.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik dalam pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan mengumpulkan data dengan wawancara, analisis mendalam, juga observasi lapangan, serta dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi yang ada di Lingkungan masyarakat, dan juga mengamati bagaimana peran pemerintah atau lembaga yang terkait. Selain itu dilakukan wawancara terhadap para pihak-pihak yang terkait dengan penelitian penulis. Adapun tehnik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Obsevasi

Observasi adalah desain sistematis dari apa yang diamati. Obsevasi sebagai tehnik pengumpulan data memiliki cara dengan perbandingan tehnik yang lain, yaitu wawancara dan kosioner. Wawancara dan kosioner selalu berkomunikasi

dengan orang, sedangkan observasi tidak terbatas pada manusia, tetapi pada objek-objek alam lainnya.

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara *interviewer* dengan informan, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.⁴² Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, atau pun hanya berupa garis-garis besar permasalahan. Dari teknik wawancara diharapkan bisa mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan apa yang menjadi tujuan peneliti. Adapun informan yang di wawancarai yaitu, Pemerintah Kelurahan, Kapolsek Bone-bone, Tokoh agama, Tokoh masyarakat, serta beberapa masyarakat Kelurahan Bone-bone.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara mengumpulkan, memilih, mengelola dan menyimpan informasi dalam bentuk gambar. Pemberian atau pengumpulan bukti dan informasi seperti gambar, kutipan dan bahan referensi dan lain-lain. Menurut KBBI, definisi dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain. Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-

⁴²Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah Edisi Rrevisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.68.

dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/ tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.

F. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data

Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan teknik editing dimana peneliti mengolah data berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dan disatuhkan sebuah konten tanpa mengubah makna dari sumber asli.

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik dari studi kepustakaan maupun dari hasil wawancara langsung, catatan lapangan dan bahan lainnya yang kemudian disesuaikan dengan kaidah yang ada secara sistematis agar mudah dipahami, dan temuannya dapat dipahami.

Setelah data terkumpul maka untuk melakukan analisisnya digunakan Reduksi data untuk menganalisis hasil penelitian. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa, sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kelurahan Bone-bone termasuk salah satu dari 12 desa yang ada di Kecamatan Bone-bone Kabupaten Luwu utara, Sulawesi selatan dan sekaligus menjadi ibu Kota dari Kecamatan Bone-bone itu sendiri. Jika kita melihat dari segi penduduk yang ada di Kelurahan Bone-bone itu seperti Indonesia mini, karena penduduk di dalamnya memiliki suku yang berbeda-beda, agama, budaya, serta tradisi lainnya, sehingga bukan alasan untuk dalam persatuan, saling menghormati dan melindungi. Kelurahan Bone-bone terbagi menjadi 4 lingkungan yakni Lingkungan Tanimba, Lingkungan Bone-bone, Lingkungan Bamba, dan Lingkungan Tampalla dengan rincian jumlah penduduk:

No	Lingkungan	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Tanimba	580	684	1,264
2	Bone-bone	347	451	798
3	Bamba	532	564	1,096
4	Tampalla	328	345	673

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Bone-bone

Berdasarkan wawancara dengan Kasi tata pemerintahan bapak Iwan Heril menyatakan bahwa presentasi jumlah penduduk pemeluk agama yaitu 95% agama Islam dan 5% umat Non Islam. Penduduknya yang agamis dan dinamis, Kelurahan Bone-bone memiliki beberapa tempat ibadah disetiap lingkungan.

Terdapat 7 masjid, 2 mushollah dan 3 gereja yang terletak di lingkungan Tanimba, Kelurahan Bone-bone juga memiliki fasilitas umum yang cukup lengkap, mulai dari layanan pendidikan, kesehatan, ekonomi dan bidang sosial, sehingga memudahkan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.



2. Sejarah Singkat Kelurahan Bone-bone

Kelurahan Bone-bone terbentuk di tahun 2008 yang sebelumnya merupakan Desa Bone-bone, memiliki sejarah Desa Bone-bone sudah ada sejak masa penjajahan Belanda, sekitar tahun 1930, pada masa itu Bone-bone masih berupa hutan belantara dan rawa-rawa, penduduk Desa Bone-bone awalnya pribumi namun setelah penduduk Belanda masuk orang Jawa pun di datangkan oleh Kolonial di sekitar tahun 1935, pada awalnya masyarakat Bone-bone mendiami daerah dataran tinggi atau daerah perbukitan karena daerah tersebut dianggap ada tanda-tanda kehidupan, orang Jawa pada masa Kolonial Belanda lebih banyak hidup di daerah hutan dan pada saat ini daerah itu menjadi perkampungan yang disebut Lingkungan Tanimba.

Pada masa itu wilayah Desa Bone-bone sangatlah luas yang meliputi Desa Patoloan namun setelah tahun 1980-an Desa Patoloan memisahkan diri dari Desa Bone-bone, dari wawancara yang kami dapatkan, banyak peninggalan pada masa Kolonial Belanda yang terdapat di Kecamatan Bone-bone, tetapi karena kurangnya perhatian dari pemerintah sehingga menjadikan peninggalan tersebut banyak yang rusak bahkan hilang.

3. Visi Misi Pemerintah Kelurahan Bone-bone

Kantor Kelurahan Bone-bone merupakan salah satu unsur pemerintahan di tingkat kelurahan sebagai pelayan masyarakat, membantu masyarakat, dan mendorong keberlangsungan hidup masyarakat. Adapun visi misi dari Kelurahan Bone-bone yaitu:

Visi :

“ Terwujudnya Masyarakat Kelurahan Bone-bone yang Aman dan Sejahtera serta unggul dan Kompetitif dalam Pelayanan Prima, yang Efektif, Efisien dan Akuntabel”

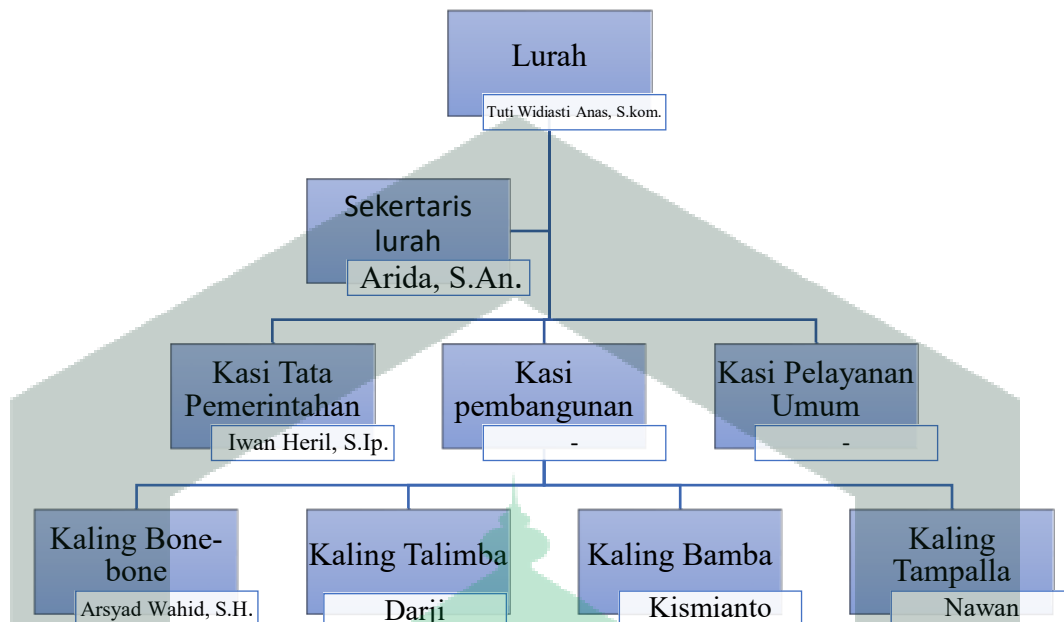
Adapun pengembangan lebih lanjut tentang visi tersebut, tergambar dalam uraian tentang misi. Adapun rumusan misi Kelurahan Bone-bone yaitu sebagai berikut :

Misi :

1. Mewujudkan Pelayanan yang Prima kepada Masyarakat
2. Membudayakan Pola hidup bersih dan Sehat
3. Menciptakan Situasi yang Aman, Tertib dan Kondusif

Dilihat dari visi dan misi di atas pemerintah Kelurahan Bone-bone mengupayakan dan memaksimalkan pelayanan masyarakat kelurahan Bone-bone dalam sistem administrasi dan melalui program-program yang dilaksanakan dengan menutamakan keamanan, ketertiban, dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah kelurahan Bone-bone juga menjadikan wilayahnya sebagai contoh dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dengan mengedepankan asas kemanusiaan, gotong royong, dan mengutamakan kemaslahatan bersama.

4. Struktur organisasi pemerintahan Kelurahan Bone-bone



Bagan 1.2 Struktur Kelurahan Bone-bone

B. Pembahasan

1. Pemahaman dan perilaku masyarakat Kelurahan Bone-bone dalam Melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya

Pemahaman merupakan salah satu dasar kompetensi yang dicapai setelah seseorang melakukan kegiatan belajar. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang menjadi pembahasan dalam materi. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah seseorang pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami. Kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat

penyerapan materi, yaitu Menerjemahkan (*translation*), Menafsirkan (*interpretation*), Mengekstrapolasi (*extrapolation*).⁴³

Pemahaman tentang agama sangat penting dalam kehidupan manusia, agar dalam pelaksanaannya tidak ada kekeliruan yang terjadi, dalam jurnal *Commercium* yang di tulis oleh ibu rizka Amelia Armin, menjelaskan Kalangan muslim percaya salah satu aspek penting untuk mengetahui tabir rahasia di balik keuniversalan islam adalah adanya dorongan untuk mencari ilmu pengetahuan dimana saja dan kapan saja mereka berada, pernyataan ayat Al-Qur'an yang pertama di turunkan, itu artinya bahwa unsur penting dalam keseluruhan aspek yang di perintahkan dalam islm adalah adanya pembambilan ilmu pengetahuan dengan jalan membaca.⁴⁴

Penjelasan mengenai pemahaman ilmu pengetahuan di atas, sesuai apa yang di jelaskan, Imam masjid nur hidayah di lingkungan Bone-bone, yang mendeskripsikan kondisi pemahaman masyarakat di Kelurahan Bone-bone:

“Masyarakat Kelurahan Bone-bone yang beragama islam memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami ajaran agamanya, ada yang sudah cukup paham ada pula yang masih perlu untuk diberikan pemahaman, karena tingkatan pemahaman seseorang itu tergantung bagaimana seseorang mempelajari materi agama islam. misalkan dalam perintah agama kita diwajibkan untuk mendirikan sholat, berpuasa, akan tetapi masih ada masyarakat yang tidak melaksanakannya padahal seseorang tersebut paham akan perintah tersebut, pada saat panggilan adzan berkumandang sebagian masyarakat masih sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan lupa kan tanggung jawabnya hidup di dunia ini untuk bagaimana bisa beribadah kepada Allah.Swt , namun apabila masyarakat tetap berpegang teguh pada Al-quran dan hadist akan selalu terjaga dirinya untuk tetap istiqomah melaksanakan perintah sesuai dengan ajaran agama islam”⁴⁵

⁴³ Suharsimi Arikunto. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). (Cet.IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm. 114

⁴⁴ Rizka Amelia armin, *Tantangan Ilmu-ilmu Keislamandi Tengah perkembangan Ilmu Pegentahuan Modern*, Jurnal *Commercium* Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.

⁴⁵Pak Nirwan Jafar, S.pd Imam masjid Nur hidayah Kelurahan Bone-bone, *wawancara* di rumah kediaman bapak Nirwan di Lingkungan Bone-bone Pada Tanggal 7 Juli 2022

Untuk mengetahui pemahaman dan sikap masyarakat Kelurahan Bone-bone dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang pendeta di Gereja katolik lingkungan Tanimba, Kelurahan Bone-bone terkait dengan pemahaman masyarakat yang beragama kristen katolik, beliau menjelaskan:

“Pemahaman masyarakat yang bergama kristen toraja di Kelurahan Bone-bone terhadap ajaran agamanya sudah cukup baik dan tidak ada kendala semuanya dapat di pahami, dalam pelaksanaan ibadah kami memaksimalkan agar masyarakat dapat mengikuti kegiatan dengan penuh suka cita, juga mengupayakan tetap satu pemahaman sehingga perbedaan dalam ajaran agama itu bisa kita minimalisis, sebagai ketua jemaat gereja untuk mengjangkau semua jemaatnya dan melakukan pendataan dengan teliti sesuai dengan struktur kepengurusan jemaat gereja di lingkungan tanimba kelurahan Bone-bone”⁴⁶

Dari penjelasan kedua narasumber yang mewakili tokoh agama yang berbeda, peneliti melihat bahwa masih ada masyarakat yang masih belum mempunyai kesadaran terhadap ajaran agamanya, ini dibuktikan dalam pelaksanaan ibadah dimana masih ada sebagian masyarakat mengabaikan hal ini, sedangkan diketahui bahwa ibadah merupakan kebutuhan kita kepada Tuhan yang Maha Esa, maka dari itu diperlukan pemahaman terhadap ajaran agamanya dan Perilaku seseorang juga tidak seluruhnya mencerminkan kesadaran terhadap perintah ajaran agama yang di anutnya.

Agama menyangkut kehidupan manusia, oleh karena itu perlu adanya pengetahuan agama dan pengamalan seseorang dalam menggambarkan pola kehidupan seseorang, berangkat dari pola kehidupan tersebut maka muncullah pola sikap keagamaan yang ditampilkan menjadikan seseorang untuk mendorong perilaku dalam bertingkah laku sesuai dengan keimanannya. Sikap yang dimiliki seseorang dalam

⁴⁶Pdt. Sulistia, S.th Pimpinan majelis gerejaa Toraja Kelurahan Bone-bone, wawancara di rumah kediaman ibu Sulistia di lingkungan Tanimba, Pada Tanggal 7Juli 2022.

psikologi sosial yang dimiliki masyarakat disertai dengan keinginan seseorang/individu dalam berbuat sesuatu.

Merujuk pada pandangan di atas timbulnya sikap dan pola tingkah laku berawal dari aspek-aspek kejiwaan manusia kaitanya dengan tingkah laku keagamaan dalam masyarakat menghasilkan berbagai pandangan dan pemahaman di tengah masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama maka diperlukan sebuah prinsip dasar dalam memahami ajaran agama yang dianutnya, sebagai pegangan dan landasan untuk kehidupan yang lebih baik. Ibadah merupakan salah satu bagian penting dalam proses menajalankan amanah, dimana ibadah sebagai bentuk pertanggung jawaban dan bakti kita sebagai hambah terhadap tuhan.

Dari penjelesan di atas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu Iman masjid di lingkungan Tanimba Kelurahan Bone-bone, menyatakan bahwa:

“Masyarakat kelurahan Bone-bone merupakan bagian masyarakat yang taat akan agamanya, meskipun masih banyak masyarakat yang belum memakmurkan masjid dengan sholat berjamaah, ini kita melihat kondisi masjid yang ada, kadang saf-saf terisi pada saat sholat magrib, isya dan shubuh, memang masyarakat disini memiliki kesibukan masing-masing mulai dari bertani, berkebun dan pekerjaan lainnya sehingga tidak menyempatkan waktunya untuk sholat berjamaah di masjid, dilain sisi ini merupakan kesyukuran kareana masih ada masyarakat yang bisa datang ke masjid, karena paham begitu banyak pahala yang di dapatkan sholat di masjid daripada sholat di rumah atau di tempat lain. Tentunya selaku tokoh agama di lingkungan ini, memiliki tanggun jawab mengajak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan taat kepada perintahnya seperti melaksanakan ibadah sholat”⁴⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang wakil ketua jamaah di Gereja katolik lingkungan Tanimba, Kelurahan Bone-bone terkait dengan peribadaan umatnya, menjelaskan bahwa:

⁴⁷Pak Semin, Tokoh agama dan imam masjid Kelurahan Bone-bone, wawancara di rumah kediaman bapak semin lingkungan Tanimba, Pada Tanggal 6 juli 2022.

“Dalam pelaksanaan ibadah jamaah kami sudah cukup baik 95% sudah melaksanakan ibadah sesuai apa yang di perintahkan, kami juga melaksanakan ibadah di rumah jamaah gereja, di mana memiliki waktu tersendiri dalam pelaksanaannya, juga kami mengupayakan untuk mengaktifkan semua jamaah kami, dengan selalu berkomunikasi, mendatangi rumahnya, sehingga mereka memiliki kesadaran untuk kembali melaksanakan ajaran agamanya”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Kemajemukan masyarakat khususnya di Kelurahan Bone-bone menjadi salah satu ciri kemajemukan yang ada di Indonesia. Kemajemukan yang dirajut dalam kebersamaan dengan mengamalkan sifat-sifat moderat. Pemahaman masyarakat Kelurahan Bone-bone dalam menjalankan ajaran agama cukup baik. Hal ini terdeskripsikan dari sikap masyarakat yang senang melaksanakan kegiatan ibadah secara berjamaah. Demikian pula sikap dan pemahaman dalam keberagaman yang mendeskripsikan nilai-nilai moderat seperti sikap toleransi, saling menghargai antara pemeluk agama juga tergambar dari sikap masyarakat yang saling toleran dalam pelaksanaan ajaran agamanya masing-masing tanpa menimbulkan konflik-konflik perbedaan. Dari sikap yang ditunjukkan berdasarkan hasil analisis dapat diketahui pemahaman masyarakat dalam pengamalan pengetahuan yang dimiliki adalah baik.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan beribadah masyarakat Kelurahan Bone-bone sudah termasuk masyarakat yang taat dan patuh, dapat di ketahui tingkat keasadaran masyarakat itu berbeda-beda bahkan setiap lingkungan yang ada di Kelurahan Bone-bone itu memiliki intisitas berbeda dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajarannya masing-masing.

⁴⁸Pak Priyanto, Wakil ketua jamaah gereja Toraja Lingkungan tanimba, Kelurahan Bone-bone, wawancara di rumah kediaman Pak Priyanto, Pada Tanggal 7 Juli 2022

Dalam peribadahan terlihat jelas dalam firman Allah swt. Pada QS. al-Jumu'ah/62 :9-10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۙ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ١٠

Terjemahnya:

”Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”⁴⁹

2. Sikap Moderat yang ditunjukkan oleh Masyarakat Kelurahan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara

Moderat dipahami sebagai suatu keseimbangan terkait dengan saling menghormati terhadap orang-orang yang memiliki paham yang berbeda, menjaga kerukunan dan terciptanya toleransi karena adanya nilai moderasi beragama, dalam prinsip moderasi beragama saling menjaga antara 2 hal yakni prinsip adil dan berimbang dengan menggambarkan cara pandang, sikap dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan, inilah beberapa sikap yang kita lihat di lingkungan masyarakat Kelurahan Bone-bone, Kecamatan Bone-bone sebagai objek yang melaksanakan segala kegiatan lini kehidupan di suatu wilayah. Berdasarkan indikator sikap moderat sesuai yang tercantum dalam buku Moderasi Beragama Kemenag yang di tulis oleh Lukman Hakim Saifuddin pada tahun 2019.⁵⁰ Terdapat

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hlm. 46

beberapa indikator yang mendeskripsikan keberhasilan dalam penerapan moderasi beragama antara lain sebagai berikut:

A. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya penerimaan umat beragama terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam nilai-nilai Pancasila, konstitusi UUD 1945, Bhineka tunggal ika, NKRI (Negara kesatuan Republik Indonesia) dan berbagai regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini dapat diartikan juga sebagai bentuk “Cinta Tanah Air”.

Dari penjelasan di atas peneliti melakukan wawancara dengan kepala RT 1 lingkungan Tanimba, beliau mendeskripsikan terkait komitmen kebangsaan masyarakat Kelurahan Bone-bone, bahwa:

“Komitmen kebangsaan merupakan pemahaman yang penting untuk diterapkan suatu wilayah. Sebagian masyarakat Kelurahan Bone-bone sejauh ini telah mengamalkan asas-asas Pancasila dan bineka tunggal ika sebagai falsafah dan dasar Negara, di tengah kondisi masyarakat yang beragama tidak menjadikan alasan untuk tetap bersatu dan menjaga kerukunan di lingkungan masyarakat. Contoh dari komitmen kebangsaan dengan memberikan jasa penghargaan kepada para pahlawan Indonesia dan terus melanjutkan perjuangan untuk menjaga kedaulatan bangsa

Indonesia, merayakan hari kemerdekaan sebagai bentuk kecintaan tanah air, serta menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari”⁵¹

Dari hasil wawancara diketahui bahwa sikap nasionalisme masyarakat Kelurahan Bone-bone sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan kesetiaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan cinta tanah air seperti mengibarkan berndera merah putih di depan rumah masing-masing pada 17 Agustus di hari kemerdekaan, juga mengikuti memeriahkan perlombaan agustusan dengan penuh semangat dan antusias masyarakat sangat tinggi.

Lebih lanjut pihak Kapolsek Bone-bone, menjelaskan bahwa:

“Masyarakat di Kelurahan Bone-bone sudah memiliki komitmen kebangsaan yang cukup baik, nilai-nilai dari Pancasila yang merupakan unsur penting sudah diterapkan oleh masyarakat, tidak adanya aliran yang mengajak untuk membenci terhadap bangsa dan Negara, namun di sisi lain beberapa tahun terakhir terjadi perkelahian yang melibatkan 2 kelompok masyarakat dan ini terjadi akibat masalah kecemburuan sosial, kenakalan remaja hingga masalah lainnya. Terkait hal ini kita sudah melakukan usaha untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di Kelurahan Bone-bone dan ini tanggung jawab bersama, untuk menjaga perdamaian dan persatuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat sudah sepenuhnya memiliki nilai-nilai komitmen kebangsaan yang tinggi, akan tetapi di satu sisi masih ada sebagian masyarakat yang belum paham terkait komitmen kebangsaan sepenuhnya sehingga diperlukan peran pemerintah dan lembaga yang terkait untuk bisa memberikan pemahaman serta sosialisasi mengenai komitmen kebangsaan, sehingga mampu menjalankan nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹ Tasmen, kepala RT 1 lingkungan Tanimba, Kelurahan Bone-bone, wawancara di kantor lurah Bone-bone, pada tanggal 7 Juli 2022

⁵² Kumpul Pawe Judda, Kapolsek Bone-bone, wawancara di Kantor Polsek Bone-bone, Pada Tanggal 7 Juli 2022

Indonesia sangat beruntung karena memiliki umat beragama yang tidak memaksakan agamanya menjadi dasar negara. Lebih-lebih umat Islam yang mayoritas, tidak serta merta memaksakan Islam sebagai dasar negara bangsa ini. Asas Pancasila dan Bhinneka tunggal ika telah menjadi kesepakatan bersama. Namun selama ini kita hanya mengenal semboyan Bhinneka tunggal ika dengan terjemahan meskipun berbeda-beda tetap satu juga. Tidak banyak yang menyadari bahwa sesungguhnya semboyan itu merupakan penggalan dari selarik kata dalam Sutasoma “Bhinneka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa” dalam terjemahan sangat bebasnya adalah apapun agama/ keyakinan (atau cara hidup)-nya yang bermacam-macam itu, tetap satu juga karena tidak ada dharma yang mendua. Mungkin akan muncul pertanyaan dalam benak masing-masing kita.

Pemahaman yang mendalam terhadap makna dharma akan membawa kita pada kesadaran bahwa sejatinya esensi kehidupan kita di dunia ini adalah “hidup bertuhan”. Menjalani kehidupan dengan mengejawantahkan nilai-nilai ketuhanan dengan sepenuh kesadaran bahwa semua berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Sehingga akhlak, moral manusia dalam bergaul dengan sesamanya, dengan alam semesta hanya berangkat dari keimanan pada Tuhan dan bermuara pada harapan atas ridha Tuhan, tiada lain, tiada mendua. Selarik kata tersebut sudah semestinya menjadi tak lagi hanya dijadikan simbol semata, namun sebagai strategi mengembalikan kejayaan Nusantara yang berhasil menyatukan keragaman dengan sikap mental penduduknya yang toleran berlandaskan

ketuhanan yang maha esa demi terwujudnya kemanusiaan yang adil dan beradab.⁵³

Menilik sejarah panjang komitmen kebangsaan di Nusantara ini, muncul pertanyaan, bagaimanakah muslim semakin memahami serta meneguhkan komitmen kebangsaannya di tengah keragaman dalam konteks kehidupan masa kini, muslim adalah umat yang menghindari semua tindakan melampaui batas dan menggunakan cara-cara yang moderat dalam segala aspek kehidupannya.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah; 143 yang menyatakan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ
 كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
 رَّحِيمٌ ١٤٣

Terjemahan:

“dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Konsep ummatan wasathan ini menjadi inspirasi bagi pengembangan moderasi beragama saat ini. Moderasi beragama fokus pada spektrum hubungan manusia dengan sesama manusia (hablu min an-nas) dan dengan alam semesta serta dengan bangsa dan negara. Sehingga dapat dipahami bahwa moderasi beragama berada dalam ranah pengamalan ajaran agama dan ekspresi beragama

⁵³ Mudawamah, *komitmen kebangsaan dan moderasi beragama*, Guru PAI SMAn 1 Magelang 2021, hlm.1

yang berlangsung dalam lingkungan multikultural. Skup kecil pengejawantahan moderasi beragama adalah toleransi antar umat beragama sedangkan skup besarnya adalah pengamalan agama dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pada sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) sila pertama piagam madinah jakarta kembali didiskusikan agar dasar negara tidak berdasarkan agama tertentu dengan mempertimbangkan indonesia yang terdiri dari sabang sampai merauke, terdapat beberapa agama, suku, dan budaya. Sehingga pada rapat PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945, diputuskan bahwa kalimat “Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluknya” diubah menjadi “Ketuhanan yang Maha Esa”. Hal ini karena konsep Pancasila merupakan dasar negara yang disadari dari multi agama, sehingga bahasa yang digunakan adalah frasa umum tanpa merujuk pada suatu agama.

Kehidupan beragama kemudian berjalan seiring tanpa saling bersinggungan satu sama lain, bahkan negara begitu memperhatikan hak asasi warganya dengan pengakuan terhadap kepercayaan masyarakat, terbukti dengan adanya penambahan jumlah agama yang diakui secara resmi oleh negara, dari awalnya lima agama kemudian menjadi 6 agama, hal ini berlaku sejak terbitnya kepres No.6/2000 yang dikeluarkan oleh presiden Abdur rahman Wahid waktu itu, kemudian diperkuat dengan surat keputusan (SK) Menteri Agama Republik Indonesia Nomor MA/12/2006 yang menyatakan bahwa pemerintah mengakui keberadaan agama Konghucu di Indonesia.

B. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari kita, dan berpikir positif. Toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.

Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) menjelaskan bahwa “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali,” Dasar tersebut melihat kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya sikap menghormati dan menghargai segala

perbedaan yang ada, memberikan ruang untuk orang lain dalam hal menyampaikan pendapat serta berkeyakinan, dan menghargai kesetaraan.⁵⁴

Hasil wawancara dengan lurah Bone-bone Kecamatan Bone-bone mengenai sikap toleransi antar umat beragama menyatakan bahwa:

“Sikap toleransi beragama di Kelurahan Bone-bone ini dapat menjadi teladan bagi masyarakat luas bahwa kehidupan rukun dalam keberagaman dapat diwujudkan dengan mengedepankan sikap toleran, salah satu daerah yang dijuluki Indonesia mini di Sulawesi selatan mampu menjaga perdamaian dan hidup berdampingan antara umat beragama”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Bone-bone meskipun beragam dalam kepercayaan namun tetap satu dalam kebersamaan, kerukunan yang tercipta bersumber dari penerapan sikap-sikap toleransi antar umat beragama. Pernyataan tentang kerukunan masyarakat Kelurahan Bone-bone juga dijelaskan oleh kepala kepolisian sektor Bone-bone bahwa :

“Di Kelurahan Bone-bone memang pernah terjadi konflik antara beberapa kelompok masyarakat, namun sekarang sudah sangat jarang sebab secara sadar masyarakat sudah paham tentang indahnya keberagaman dengan mengedepankan sikap toleransi antara umat beragama”⁵⁶

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui sikap toleransi antar umat beragama di Kelurahan Bone-bone sudah diterapkan dengan baik oleh masyarakat terbukti dengan masyarakat mempunyai kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan, selain itu para tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat berperan aktif dalam menerapkan sikap toleransi antar umat beragama dengan selalu mengajak masyarakat

⁵⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm 44

⁵⁵ Tuti Widiasti Anas, Ibu Lurah Bone-bone, *wawancara* di kantor Lurah Bone-bone, Pada Tanggal 7 Juli 2022

⁵⁶ Kompol Pawe Judda, Kapolsek Bone-bone, *wawancara*, di kantor Polsek Bone-bone, Pada Tanggal 7 Juli 2022

untuk tetap menjalin silaturahmi bukan hanya kepada sesama agama melainkan dengan antar umat beragama.

Toleransi dinilai masih menjadi tantangan bagi sebagian masyarakat Indonesia, seperti perbedaan dalam memahami ajaran agama secara tekstual yang menyebabkan pengalaman yang berbeda dalam memahami agama, yang terkadang menimbulkan rasa radikalisme yang menganggap bahwa kelompoknya paling benar dan yang lainnya sesat yang meliputi melarang dan merusak rumah ibadah, melarang dan mengganggu aktifitas keagamaan, diskriminasi atas dasar agama atau keyakinan, intimidasi, pemaksaan keyakinan, kekerasan fisik, menutup lembaga keagamaan, melarang ekspresi keagamaan. Berdasarkan teori ciri-ciri toleransi menurut Hasyim terdapat indikator- indikator. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni:

1) Mengakui hak setiap orang

Sikap masyarakat di Kelurahan Bone-bone terhadap hak setiap orang yakni mengakui bahwa di wilayah ini terdapat perbedaan pola pikir, keyakinan dan pandangan sehingga masyarakat sadar akan pentingnya menghargai hak-hak setiap orang karena setiap orang berhak menentukan tingkah laku dan nasibnya masing-masing sehingga masyarakat harus saling menghormati dalam perbedaan tersebut karena persatuan timbul dari perbedaan.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Wujud sikap toleransi masyarakat Kelurahan Bone-bone terhadap perbedaan keyakinan dengan cara yaitu masyarakat mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain seperti pada saat hari raya Idul Fitri masyarakat umat muslim

mengundang umat kristen untuk saling silaturahmi, begitu pula sebaliknya, walaupun berbeda agama akan sikap untuk saling menghargai dan menghormati tetap di jalankan.

3) Menghargai perbedaan

Sikap toleransi yang dilakukan masyarakat Kelurahan Bone-bone dengan memberikan kebebasan beragama adalah bentuk sikap menghormati keberadaan agama lain, dengan maksud menghormati keragaman yang ada dan percaya bahwa ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama merupakan hal kebaikan.

4) Saling mengerti

Sikap toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama di Kelurahan Bone-bone merupakan tanggung jawab bersama walaupun berbeda agama, wujud sikap toleransi dalam hal ini yaitu dapat dilihat dari bentuk ibadah yang mempunyai cara tersendiri setiap agama sehingga sikap toleransi yang dilakukan oleh masyarakat yang berbeda agama dengan cara menghormati dan tidak mengganggu serta membiarkan pemeluk agama lain untuk melakukan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing.

5) Kesadaran dan kejujuran

Sikap kesadaran dan kejujuran dalam pergaulan hidup di Masyarakat Kelurahan Bone-bone bahwa masyarakat sadar akan pentingnya menerapkan sikap toleransi antar umat beragama dalam pergaulan hidup sehari-hari, kesadaran masyarakat disertai dengan pikiran yang positif terhadap orang lain dan bukan yang negatif sehingga timbulnya kepercayaan antar sesama. Hal ini dapat menjadi dasar pergaulan antar umat beragama

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai toleransi, peneliti melakukan wawancara dengan wakil ketua jemaat gereja toraja di Kelurahan Bone-bone dan juga menjabat sebagai kepala sekolah SMPN 1 Tana lili, mengatakan bahwa:

“Sikap toleransi antar umat beragama di Kelurahan Bone-bone khususnya di Lingkungan Tanimba sudah cukup baik ini dibuktikan dengan sikap saling menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan dalam menjalankan aktivitas keagamaan, saling membantu antar umat beragama contohnya ada orang yang berduka, ataupun hajatan masyarakat saling membantu, apabila ada pembangunan tempat ibadah saling bergotong royong, inilah sikap atau perilaku yang harus kita pertahankan. Sebagai tokoh agama tentunya berperan penting untuk menciptakan hidup rukun dan damai, tanggung jawab kita bersama masyarakat Kelurahan Bone-bone khususnya Lingkungan Tanimba untuk menjaga keamanan dan ketenangan, inilah pentingnya sikap toleransi antar umat beragama, bukan hanya mementingkan 1 golongan atau kelompok saja akan tetapi semu agama yang ada di Kelurahan Bone-bone harus terlibat”⁵⁷

Untuk mengetahui sikap toleransi masyarakat Kelurahan Bone-bone, lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat Kelurahan Bone-bone, menjelaskan bahwa:

“Selaku masyarakat Kelurahan Bone-bone saya melihat dan merasakan langsung bagaimana keberlangsungan hidup masyarakat di sini, hidup saling berdampingan, antara umat beragama, sikap toleransi sudah di terapkan dengan baik oleh masyarakat Kelurahan Bone-bone, ini di buktikan dengan saling menghormati keyakinan orang lain, menghargai perbedaan yang ada, walaupun berbeda agama, suku, budaya hingga politik, bukan menjadikan alasan untuk selalu hidup damai, dan tugas kita bersama untuk terus menjaga sikap toleransi lingkungan masyarakat Kelurahan Bone-bone.”⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Kelurahan Bone-bone Kecamatan Bone-bone mengenai sikap toleransi antar umat beragama, bahwa sikap toleransi antar umat beragama di tempat ini sudah diterapkan dengan baik oleh

⁵⁷Priyanto S.Pd., M.Si Wakil Ketua Jemaat Gereja Toraja Kelurahan Bone-bone, wawancara di rumah kediaman bapak Priyanto di lingkungan Tanimba, Pada Tanggal 7 juli 2022.

⁵⁸ Asriani, S.Pd, masyarakat Kelurahan Bone-bone, wawancara di rumah kediaman ibu asriani di Lingkungan Tanimba, pada tanggal 8 Juli 2022

masyarakat Kelurahan Bone-bone terbukti dengan masyarakat mempunyai kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan, selain itu para tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat berperan aktif dalam menerapkan sikap toleransi antar umat beragama dengan selalu mengajak masyarakat untuk tetap menjalin silaturahmi bukan hanya kepada sesama agama melainkan dengan antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama di Kelurahan Bone-bone sudah cukup baik yang mana masyarakatnya bisa saling mengerti, saling membangun dan saling menghargai satu sama lain, saling menghargai walaupun berbeda agama, sosial, budaya, suku, maupun politik.

C. Anti kekerasan

Maraknya kasus tindak kejahatan kekerasan yang terjadi di negeri ini, mengatas namakan agama mulai dari perkelahian, kekerasan, pembataian hingga pembunuhan. Ini terjadi karena sikap extremismisme dalam beragama yang masih di pegang sebagian masyarakat sehingga ini yang menjadikan seseorang melakukan tindak kekerasan dan pemaksaan. Ancaman disintegrasi di Indonesia semakin luas, ini dapat dilihat dari banyaknya konflik yang bermunculan, mulai dari intoleransi, radikalisme, ekstremisme, hingga politisasi agama, Sikap ekstrem biasanya muncul pada saat seorang pemeluk keyakinan tidak menerima kebenaran tafsir lain, menolak untuk berpikiran terbuka dan membenarkan dirinya sendiri. Agar tidak terjebak dalam pemikiran seperti itu, tentunya hal ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya solusi ataupun pemecahan yang tepat, apabila hal ini tidak segera dicari solusinya, maka akan berdampak pada

meningkatnya eskalasi konflik yang berorientasi kepada lini kehidupan.⁵⁹ Maka moderasi beragama diperlukan untuk hadir sebagai acuan dalam berpikir logis dan bertindak sesuai dengan konteks beragama yang sesuai hakekatnya. Radikalisme memiliki kaitan erat dengan problem intern keagamaan, sedangkan terorisme merupakan fenomena global yang memerlukan tindakan global juga. Akan tetapi radikalisme kadang kala dapat berubah menjadi terorisme, meskipun tidak semuanya seperti itu. Namun dapat kita simpulkan bahwa radikalisme menjadi satu tahapan menuju tindakan terorisme. Pada umumnya, para teroris yang banyak melakukan tindakan penghancuran (destruktif) seperti meledakan diri dengan bom bunuh diri mempunyai pemahaman yang dangkal dan radikal terhadap berbagai hal, terutama soal keagamaan.

Penganut aliran ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungannya saja namun mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang yang mengatasnamakan agama dengan cara ini akan rela merendahkan sesamanya manusia “atas nama Tuhan”, padahal menjaga nilai kemanusiaan itu sendiri seyogyanya adalah bagian inti dari ajaran semua agama. Karena hakekatnya semua agama mengajarkan kebaikan dan cinta kasih kepada sesama. Namun disayangkan, tidak sedikit manusia sering menyalahgunakan ajaran agama untuk memenuhi hasrat dirinya bahkan seringkali pun untuk sebagai penyalur hasrat politiknya. Penganut aliran ekstrem ini menganggap bahwa keyakinannya harus menjadi satu-satunya pedoman kehidupan sehingga menolak dengan tegas ajaran lain bahkan menentang

⁵⁹ Mikdar Rusdi dan Rukman Abdul Rahman Said “*Moderasi Beragama dalam Menangkal Bahaya Disintegrasi bangsa*” Jurnal al-Asas Vol, VI, No. 1, (April 2021) Hlm 38

pemerintah. Aksi-aksi penggunaan yang salah atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, mengarah ke ekstremisme atau menjadi sangat berlebihan. Jadi dapat kita katakan pentingnya moderasi beragama adalah menjadi suatu cara mengembalikan praktik beragama agar dapat sesuai dengan hakekatnya, dan agar agama benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya yaitu menjaga harkat dan martabat manusia, bukan sebaliknya.⁶⁰

Memilih jalan moderasi dengan menolak ekstremisme dalam beragama merupakan kunci keselarasan dan keseimbangan, demi terpeliharannya peradaban dan terciptanya perdamaian. Melalui cara inilah masing-masing umat beragama dapat memberikan perlakuan kepada orang lain dengan cara yang terhormat mampu menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan keharmonisan. keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya bentuk penolakan terhadap tindakan seseorang kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

Dalam membangun sikap moderasi beragama, pada dasarnya adalah menanamkan adab dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, dapat pula mempertajam ilmu dengan baik, baik itu ilmu agama atau duniawi. Pembentukan sikap moderasi ini juga dapat dilakukan dengan memperluas relasi, sehingga memahami dengan betul arti perbedaan.

⁶⁰ Edelweisia Cristiana, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme*, (Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, 2021), Hlm. 22

Dari penjelasan diatas mengenai anti kekerasan salah satu masyarakat Kelurahan Bone-bone menjelaskan tentang kondisi masyarakat terkait kejadian yang pernah terjadi di lingkungan masyarakat, mengatakan bahwa:

“Kekerasan yang terjadi ditengah masyarakat merupakan konflik yang timbul karena adanya gesekan antar dua kelompok, baik berbeda agama, suku, ras dan bangsa. Konflik tersebut berupa interaksi yang bersifat perkelahian, perusakan, pengancaman, intimidasi, persekusi, dan lain-lain. Sedangkan masyarakat yang anti kekerasan merupakan masyarakat yang memandang bahwa kekerasan bukanlah cara atau solusi untuk penyelesaian konflik. Kelurahan Bone-bone yang majemuk didiami beberapa suku dan agama di dalamnya, penerapan masyarakat anti kekerasan sudah berjalan baik. Selama saya berdomisili di daerah ini saya sudah melihat beberapa konflik yang terjadi dan penyelesaian yang berakhir damai. Contohnya di lingkungan Tanimba sendiri pernah terjadi gesekan antar pemuda yang berbau agama, namun penanganan konflik yang *responsive* dari pihak terkait membuat permasalahan tidak berlarut-larut dan terselesaikan. Saat itu pemangku agama masing-masing yang berkonflik, pihak kelurahan, Babinsa, Babinkamtibnas, tokoh masyarakat duduk bersama untuk menemukan solusi bagi pihak yang berkonflik. Akhirnya mereka sepakat untuk berdamai.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti melihat bahwa masyarakat Kelurahan Bone-bone sudah mengetahui dampak dari tindak kekerasan yang tentunya dapat menimbulkan kerugian, dapat dilihat bahwa Kelurahan Bone-bone dulunya sering terjadi konflik yang melibatkan suku dan agama, upaya pemerintah, pihak keamanan dan tokoh masyarakat mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan mencari solusi bersama dan menupayakan agar kejadian tersebut tidak terulang lagi.

D. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Berbicara mengenai agama di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk, tidak jarang kita menemukan adanya gesekan-gesekan sosial dikarenakan perbedaan sudut pandang dalam memahami masalah keagamaan. Juga terdapat benturan pandangan keagamaan seseorang dengan budaya lokal tertentu atau

⁶¹ Asriani, S.Pd , masyarakat Kelurahan Bone-bone, *wawancara* di rumah kediaman ibu asriani di lingkungan Tanimba, pada tanggal 8 Juli 2022

bahkan dengan keyakinan yang berbeda dengan keyakinan yang dianutnya sehingga sulit menyatukan cara pandang umat beragama yang mejemuk ini. Disinilah diperlukannya kehadiran moderasi beragama yang menjadi penengah diantara keberagaman, di mana para pemeluk agama dapat mengambil jalan tengah (moderat) di tengah keragaman tafsir, bersikap toleran namun tetap berpegang tegung pada hakekat ajaran agamanya.

Indonesia memiliki Undang-undang tentang kebudayaan nasional yaitu pada 27 April 2017, Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Kemajuan kebudayaan disahkan Pemerintah sebagai acuan legal formal pertama untuk mengelola kekayaan budaya Indonesia, peraturan ini merujuk Pasal 32 ayat Undang-undang Dasar 1945 menyatakan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya penerimaan serta ramah akan tradisi dan budaya lokal terhadap perilaku keagamaannya, sejauh hal tersebut tidak ada yang bertentangan dengan ajaran dan syariat agama.”⁶² Dalam penelitian yang di tulis oleh salah satu dosen bahasa arab IAIN Palopo tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Nilai-nilai Pendidikan Islam yang ditemukan pada penelitian ini meliputi tiga bagian besar, meliputi nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak serta nilai-nilai kearifan lokal yang meliputi nilai lempu (jujur), ade’le’ (adil),

⁶²Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, Peta jalan (Roadmap) :*Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, (Jakarta : Kementerian Agama RI 2020,21-22.

getteng (teguh), innawa (peduli), dan acca (cendekia). Nilai-nilai pendidikan islam tersebut sebenarnya jika diteliti secara mendalam sebenarnya bersumber dari nilai-nilai pribadi Rasulullah saw sebagai seorang nabi yaitu siddiq, amanah, fathonah, dan tabligh.⁶³

Dari penjelasan di atas mengenai Akomodatif terhadap kebudayaan lokal, Kepala sekolah Mts 1 Bone-bone sekaligus sebagai toko agama di Lingkungan Tanimba menjelaskan kebudayaan lokal yang ada di Kelurahan Bone-bone, mengatakan bahwa:

“Masyarakat Kelurahan Bone-bone mampu menyesuaikan diri di tengah keberagaman, dimana sebagian masyarakat masih menjalankan kearifan budaya lokal, terutama dalam suku yang mayoritas yaitu suku jawa dan suku bugis-luwu, yang masih menjaga tradisi-tradisi di tengah masyarakat dan selama hal tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama itu suatu hal yang wajar dalam merawat keberagaman budaya lokal Indonesia, di sisi lain kondisi masyarakat sudah maju dan berkembang di era di serba digital, menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat sehingga pentingnya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemerintah Kelurahan Bone-bone telah mengupayakan untuk menjalankan peraturan-peraturan yang menjadi dasar hukum penerapan moderasi beragama, pihak kepolisian sektor Bone-bone selaku penegak hukum terus memberikan fasilitas dalam hal keamanan dan ketertiban masyarakat, sehingga harus bisa memberikan jaminan terhadap masyarakat. Kemudian indikator seseorang yang moderat itu dilihat dari perilakunya dalam menanggapi persoalan, mempunyai jati diri kebangsaan yang

⁶³ Andi Arif Pamessangi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di IAIN Palopo*, IQRO: Journal of Islamic Education Vol. 4, No.2, Desember 2021. 117–128

⁶⁴ Gunawan, S.Pd, Kepala sekolah Mts 1 Bone-bone, *wawancara* di rumah kediaman pak Gunawan di Lingkungan Tanimba, Pada Tanggal 7 Juli 2022

kuat, saling menghargai setiap perbedaan, memiliki sikap toleransi dan tidak lepas dari nilai-nilai tradisi kearifan lokal yang masih diterapkan oleh masyarakat, inilah kemudian harus di tanamkan dan di terapkan dalam lingkungan masyarakat kelurahan Bone-bone agar tercapai apa yang menjadi tujuan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Penguatan moderasi beragama merupakan salah satu bagian penting dari arah kebijakan pembangunan nasional dibidang pembangunan sumber daya manusia, sehingga masuk dalam Rencana Pengembangan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020- 2024 yang telah di tetapkan dalam melalui Peraturan Presiden (PerPres) Nomor 18 Tahun 2020. Dalam merealisasikan penguatan moderasi beragama tersebut, Kementerian Agama kemudian menjadikan moderasi beragama itu menjadi “Ruh” yang mewarnai program-program Kementerian Agama yang tertuang dalam Rencana Strategis (Restra) Tahun 2020-2024 yang sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 18 Tahun 2020.⁶⁵

Penerapan dan penguatan moderasi beragama mempunyai landasan hukum yang kuat karena didukung oleh Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat (2) yang menjelaskan kewajiban suatu negara dalam menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai kepercayaannya. Perlindungan akan hak terhadap kebebasan beragama ini dinyatakan juga dalam UU 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM) Pasal 22 ayat (2),

⁶⁵Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, Peta jalan (Roadmap) : Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024, (Jakarta : Kementerian Agama RI 2020,2.

dimana kewajiban negara untuk melindungi kebebasan beragama yang secara khusus diemban oleh Kementerian Agama, sebagai pelaksana tugas dalam menyelenggarakan urusan pemerintah dibidang agama, untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara, sebagaimana yang telah di atur dalam Peraturan Presiden (PerPres) Nomor 83 Tahun 2015 Tentang Kementerian Agama Pasal (2), dilihat dari urgensi dan dasar hukum moderasi beragama sudah sepantasnya untuk menerapkan sikap moderasi beragama di lingkungan Masyarakat, terutama daerah yang memiliki keanekaragaman dalam pandangan keagamaan.

Pemerintah Kelurahan Bone-bone dalam hal ini di wakili oleh Sekretaris Lurah menjelaskan bahwa:

“Pentingnya menjaga dan menjamin kemerdekaan masyarakat untuk memeluk agamanya sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, sehingga penerapannya bisa mewujudkan perdamaian, ketertiban, saling menghormati antar sesama dan meningkatkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, sejauh ini pemerintah Kelurahan Bone-bone telah mengupayakan untuk menjalankan peraturan-peraturan yang menjadi dasar hukum penerapan moderasi beragama, dengan kondisi masyarakat yang beragam maka tentunya selaku pemerintah ini menjadi tanggung jawab kita bersama dalam menjalankan peraturan yang sudah menjadi ketetapan dalam penerapan moderasi beragama khususnya di kelurahan Bone-bone,”⁶⁶

Ini sejalan apa yang di sampaikan bapak Kapolsek Kecamatan Bone-bone, menjelaskan bahwa:

“Berdasarkan Undang-undang 1945 pasal 29 yang membahas tentang kewajiban negara untuk menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, selaku penegak hukum pihak kepolisian terus memberikan fasilitas dalam hal keamanan dan ketertiban masyarakat, dan juga saling koordinasi dengan Pemerintah Kelurahan dan pemerintah Kecamatan Bone-bone, dalam upaya

⁶⁶Arida, S.An sekretaris lurah Kelurahan Bone-bone, *wawancara* di Kantor Kelurahan Pada Tanggal 6 juli 2022.

penerapan dan penguatan moderasi beragama di masyarakat Kelurahan Bone-bone”⁶⁷

Bedasarkan hasil wawancara tersebut, dapat di lihat bahwa pemerintah kelurahan Bone-bone terus mendorong peraturan perpres dan surat edaran kementerian agama , peran pemerintah sebagai penanggung jawab dalam mewujudkan kerukunan dan perdamaian antar sesama warganya, agar sikap-sikap yang tidak sesuai norma dan nilai kemanusiaan itu bisa terhindari.

Mengingat kondisi kebangsaan dan keagamaan di Indonesia adalah negara yang masyarakatnya religius dan majemuk, termasuk negara yang beragama dengan kondisi masyarakat yang dekat akan kehidupan beragama, serta dijamin oleh konstitusi dalam hal kemerdekaan beragama. Dengan kondisi seperti ini menjadi tantangan tersendiri khususnya dalam hal memperkuat eksistensi ajaran agama serta kehidupan bermasyarakat yang salah satunya itu adalah berkembangnya cara pandang, sikap, dalam praktek beragama yang sangat berlebihan (ekstrem) yang mengesampingkan martabat kemanusiaan. Dalam hal pengelolaan keberagaman penafsiran keagamaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan beragama menjadi tantangan tersendiri yakni berkembangnya saling klaim kebenaran yang subyektif dan adanya pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik yang berpotensi memicu konflik dalam bermasyarakat.⁶⁸

Untuk itu moderasi beragama sangat diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas

⁶⁷ Kompol Pawe Judda, Kapolsek Bone-bone, *wawancara* di Kantor Polsek Bone-bone, Pada Tanggal 7 Juli 2022

⁶⁸Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta jalan (Roadmap) :Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, (Jakarta : Kementerian Agama RI 2020,9.

nama agama juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi, dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Sikap-sikap seperti itulah yang perlu dimoderasikan. Moderasi beragama juga merupakan suatu upaya dalam mengembalikan pemahaman serta praktek beragama agar dapat sesuai dengan esensinya, yakni menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya agama tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang justru merusak peradaban, karena sejak diturunkan agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri.⁶⁹ Alasan lain pentingnya moderasi beragama yakni :

Pertama, menjadi salah satu esensi kehadiran agama yakni untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan termasuk dalam menjaga hak untuk mempertahankan hidup karena agama selalu membawa misi damai dan keselamatan, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas, menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia sementara dalam moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.⁷⁰

Kedua, dalam perjalanan sejarah setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar diberbagai negeri dan wilayah seiring dengan perkembangan umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak, sebagian pemeluk agama tidak lagi

⁶⁹Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* , Jakarta Pusat : Kementerian Agama RI 2020, 21.

⁷⁰Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, Cet, 1, 2019), 8-10.

berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama sangat diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama Kelurahan Bone-bone mengemukakan bahwa:

”Kondisi masyarakat yang majemuk dan beragam, kadang kala terjadi penafsiran dan cara pandang berbeda dalam menyikapi isu terutama dalam kegiatan keagamaan, contohnya sebagian masyarakat di lingkungan tanimba ada yang melaksanakan yasinan, tahlilan setiap malam jum’at dan ada pula yang tidak melaksanakannya, inilah di perlukan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderat dalam masyarakat agar hal semacam itu tidak menjadi permasalahan, baiknya bagaimana kita saling menjaga dan menghormati perbedaan tersebut. Yang harus kita hindari yaitu menjadikan agama sebagai senjata dalam kepentingan politik dan ekonomi yang tentunya bisa berpotensi terjadinya konflik di tengah masyarakat, inilah perlunya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar sikap seperti itu perlu untuk di hindari.”⁷¹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat pentingnya penerapan serta pemahaman moderasi beragama dalam lingkungan masyarakat, sehingga di butuhkan kesadaran penuh dalam menjalankan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari agar dalam bermasyarakat tetap mengutamakan sikap moderat.

⁷¹H. Nasruddin, S.Pd Tokoh agama Kelurahan Bone-bone, wawancara di rumah kediaman bapak nasruddin lingkungan Tanimb, Pada Tanggal 6 juli 2022.

3. Peran Pemerintah dan Tokoh Agama dalam Menjaga Nilai-nilai Moderasi Beragama

Pemerintah diberikan mandat dan tanggung jawab untuk melindungi, melayani memberdayakan dan mensejahterakan masyarakatnya, salah satu fungsi pentingnya dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia pasal 4 dan 5 Nomor 73 tahun 2005 di sebutkan pemerintah Kelurahan memiliki tugas pokok yaitu sebagai pemberdayaan masyarakat, penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban. Pemerintah Kelurahan Bone-bone telah mengupayakan agar masyarakatnya selalu hidup damai dan sejahtera. Hal ini sesuai dengan penjelasan sekretaris lurah Kelurahan Bone-bone menyatakan bahwa:

“peran pemerintah sangat berpengaruh dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat, kerukunan umat beragama, ketertiban dalam bermasyarakat, maka dasar untuk menerapkan peran tersebut, terdapat beberapa upaya dalam bentuk kegiatan yang dilakukan Pemerintah Kelurahan diantaranya silaturahmi dengan beberapa lapisan masyarakat, juga mengadakan lomba seni dan olahraga antar sesama masyarakat, sekaligus memberikan informasi melalui sosialisasi langsung”⁷²

1. Silaturahmi, salah satu kegiatan yang dilakukan pemerintah yaitu mengadakan silaturahmi dengan tokoh-tokoh agama, pemuda, dan tokoh masyarakat, ini bertujuan agar hubungan antar sesama masyarakat bisa semakin terjalin dengan baik tanpa melihat perbedaan yang ada.
2. Kegiatan Perlombaan baik itu olahraga maupun seni, di tengah keberagaman dan perbedaan yang ada pemerintah Kelurahan Bone-bone dimoment tertentu mengadakan salah satu kegiatan yang tentunya menarik simpatisan masyarakat, dengan mengadakan kegiatan tersebut bisa menumbuhkan jiwa persatuan,

⁷² Arida, S.An. sekretaris lurah Kelurahan Bone-bone, *wawancara* di kantor lurah kelurahan Bone-bone , Pada Tanggal 7 juli 2022.

kerukunan serta meningkatkan jiwa nasionalisme diantara warganya sehingga ini bisa menjadi kegiatan yang memberi arti kepada masyarakat terutama dalam menjaga sikap moderasi beragama.

3. Sosialisasi, upaya selanjutnya yang dilakukan Pemerintah Kelurahan Bone-bone yaitu mengadakan sosialisasi, kegiatan ini biasa dilakukan di Aula kantor kelurahan, diacara-acara tertentu, dan sosialisasi secara tidak langsung melalui media sosial. Sosialisasi dilakukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat, dengan bersama-sama menjalani hidup menciptakan suatu keharmonisan dalam bermasyarakat tanpa mengedapankan sikap ego. Salah satu poin penting yang di sampaikan kepada masyarakat yakni pentingnya untuk saling menjaga, menghormati dan memahami setiap perbedaan yang ada di tengah keberagaman serta berusaha untuk menghindari hal-hal yang dapat melahirkan perpecahan dan permusuhan antara sesama masyarakat, untuk mencapai semua itu diperlukan kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah setempat agar hal-hal yang tidak diinginkan, tidak akan terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu lurah kelurahan Bone-bone pada saat wawancara, menyatakan bahwa:

“Sejauh ini selaku pemerintah telah mengupayakan untuk terus menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, bukan hanya secara administrasi dan pembangunan akan tetapi lebih daripada itu, dalam menjaga sikap moderat kepada umat bergama di Kelurahan Bone-bone kami telah melakukan upaya di antaranya mengadakan forum silaturahmi dengan berbagai pihak baik itu tokoh agama, masyarakat dan tokoh pemuda, tentunya kegiatan ini bukan hanya sekedar pertemuan saja, yang diharapkan timbul rasa kekeluargaan antar sesama masyarakat sehingga dalam kehidupan bermasyarakat yang diutamakan adalah hubungan yang baik tanpa melihat latar belakang masing-masing. Dan kegiatan yang lainnya seperti perlombaan olahraga antar lingkungan, ini dilakukan waktu tertentu misalnya hari kemerdekaan dan sebagainya. Tentunya kegiatan tersebut merupakan wujud dari upaya pemerintah dalam menjaga

kerukunan masyarakat terutama sikap moderasi beragama di Kelurahan Bone-bone”⁷³

Tokoh agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik harus sesuai anjuran para tokoh agama. Peran tokoh agama sangat dibutuhkan untuk menjaga kerukunan masyarakat, tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat untuk diikuti oleh masyarakat dengan taat.

Tokoh agama dianggap lebih kompeten dalam masalah agama yang dapat merubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada kodrat yang awalnya kurang mengetahui masalah agama menjadi tahu masalah agama, peranan tokoh agama sangatlah dibutuhkan pada masa sekarang yang semuanya serba instan. Maksudnya, kita dapat mencari pengetahuan dimedia sosial atau situs-situs, tapi terkadang seseorang lupa untuk melihat secara kritis mengenai situs yang mereka baca. Sehingga terkadang terjadi suatu penyimpangan didalamnya atau timbul suatu paham yang tidak diinginkan.⁷⁴ Berdasarkan wawancara dengan ibu lurah Kelurahan Bone-bone menyatakan bahwa:

“Tokoh agama memiliki pengaruh yang lebih di masyarakat, memahami kondisi dan keadaan di lingkungan, kami melihat beberapa upaya yang dilakukan tokoh agama untuk menjaga perdamaian, keamanan, dan jiwa sosial di antaranya melakukan diskusi atau ruang dialog agar dalam masyarakat memiliki satu pandangan dalam menyikapi persoalan, kegiatan sosial dan sosialisasi yang tentunya sangat bermanfaat membangun semangat persaudaraan antar sesama masyarakat”⁷⁵

⁷³Tuti widhiasti anas, S.Kom ibu lurah Kelurahan Bone-bone, *wawancara* di kantor lurah kelurahan Bone-bone , Pada Tanggal 7 juli 2022.

⁷⁴Soerjano Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. XLIII; Jakarta: Raja grafindo persada, 2010), h. 213

⁷⁵Tuti widhiasti anas, S.Kom ibu lurah Kelurahan Bone-bone, *wawancara* di kantor lurah kelurahan Bone-bone , Pada Tanggal 7 juli 2022.

Mendesripsikan peran tokoh agama di Kelurahan Bone-bone sesuai dengan apa yang disampaikan ibu lurah, yaitu sebagai berikut:

1. Membuka ruang dialog

Membuka peran dialog yang dimaksud adalah perbincangan dari berbagai pihak yang masing-masing memiliki pandangan yang berbeda, yaitu saling menghargai pendapat dan tidak mengurangi keyakinan pada apa yang ia pegang teguh sebagai paham yang diyakini, ruang dialog juga mampu membuka pikiran kita terhadap hal yang menjadi pembahasan bersama.

2. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat, dengan bersama-sama menjalani hidup menciptakan suatu keharmonisan dalam bermasyarakat tanpa mengedapankan sikap ego. Sosialisasi juga dilakukan untuk menjaga kestabilan kerukunan dalam bermasyarakat, yang hidup dalam berbagai macam paham. Dengan bersosialisasi juga mampu menambah keharmonisan masyarakat setempat, karna adanya interaksi yang baik dan juga memperlihatkan kepada masyarakat bahwa perbedaan bukan suatu masalah dan bukan juga dasar dari tertutupnya sosialisasi antar masyarakat.

3. Kegiatan sosial

Kegiatan sosial atau bakti sosial merupakan salah satu bentuk kegiatan yang memiliki dampak baik terhadap masyarakat yang seperti gotong royong yang dimana melibatkan semua masyarakat setempat, selain menjaga silaturahmi juga mengajarkan untuk selalu berkerja sama dalam kepentingan bersama.

Penjelasan di atas ini sejalan apa yang telah dilaksanakan oleh beberapa tokoh agama dimasing-masing lingkungan, dari hasil wawancara pak H. Nasruddin menyampaikan bahwa:

“Selaku Tokoh agama serta orang yang dituai di Kelurahan Bone-bone tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga sikap dan nilai-nilai moderasi beragama, kami telah melakukan beberapa hal diantaranya yaitu mendakan pertemuan dengan pemerintah, tokoh agama serta lapisan masyarakat sebagai tempat untuk menjalin silaturahmi juga membuka ruang dialog kepada masyarakat yang terlibat, sehingga dari sini disatukan berbagai pandangan, tanggapan serta pemecahan masalah tersebut, agar perpecehan yang ditimbulkan dari masalah yang terjadi, di kegiatan-kegiatan sosial juga kami masih berpegang pada prinsip gotong royong, seperti membangun tempat ibadah, bakti sosial, dapat dilihat pembangunan mushola di lingkungan Tanimba proses pekerjaannya cepat karena kita saling membantu baik secara fisik maupun materil”⁷⁶

⁷⁶H. Nasruddin, S.Pd Tokoh agama Kelurahan Bone-bone, *wawancara* di rumah kediaman bapak nasruddin lingkungan Tanimba, Pada Tanggal 7 juli 2022.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pemahaman masyarakat Kelurahan Bone-bone dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya sudah cukup baik, hal ini terdeskripsikan dari sikap masyarakat yang senang melaksanakan kegiatan ibadah secara berjamaah, dalam pelaksanaan ibadah termasuk masyarakat yang taat dan patuh di tengah pemahaman keberagaman serta penjabaran nilai-nilai moderat, seperti sikap toleransi, serta saling menghargai antar pemeluk agama yang ada di Kelurahan Bone-bone.
2. Berdasarkan indikator sikap moderat dalam beragama, dalam penerapannya masyarakat Kelurahan Bone-bone sudah menunjukkan sikap moderat sesuai dengan indikator tersebut, di mulai dari komitmen kebangsaan dimana masyarakat memiliki sikap nasionalisme, kesetiaan terhadap nilai-nilai pancasila serta UUD 1945, dalam anti dalam kekerasan, masyarakat sudah paham dampak yang ditimbulkan dari tindak kekerasan atau konflik, kemudian akomodatif pada budaya lokal, terdapat sebagian masyarakat masih menjaga tradisi kebudayaan lokal sebagai bentuk kecintaan terhadap keberagaman Indonesia, dan nilai-nilai toleransi yang sudah di terapkan dengan baik.
3. Peran pemerintah dan tokoh agama akan sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama, pemerintah Kelurahan Bone-bone melakukan beberapa upaya diantaranya silaturahmi, mengajak pemuda dan tokoh masyarakat untuk terlibat dalam menjaga keberagaman masyarakat. mengadakan kegiatan lomba antar masyarakat, serta sosialisasi kepada masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan pembahasan:

1. Agar pemerintah lebih mendalami landasan hukum penerapan moderasi beragama sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang menjaga keberagaman serta memberikan jaminan masing-masing penduduk untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing, kemudian pemerintah harus bisa menjadi penengah dan fasilitator apabila terjadi permasalahan di lingkungan masyarakat
2. Kepada masyarakat Kelurahan Bone-bone Kecamatan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara untuk lebih memahami esensi penerapan agamanya serta harus memiliki kesadaran penuh agar dapat memahami dengan baik sehingga dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
3. Kehidupan di lingkungan masyarakat kelurahan Bone-bone yang beranekaragam agar lebih meningkatkan sikap moderat, menjunjung tinggi toleransi, saling menghargai setiap perbedaan, menjaga silaturahmi, serta meningkatkan jiwa sosial terhadap sesama masyarakat, sehingga dapat terwujud nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan berimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Amar, *Pendidikan Islam Wasathiyah Ke Indonesia-an, Jurnal Studi Keislaman "Al-Insyiroh"*, Volume 2, No.2, tahun 2018.
- Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, Vol. 13, No. 2 Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya, 2019.
- Anwar, Chairul. *Multikultural, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan, 2019.
- Arif, Khairan Muhammad. *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, Jakarta : Pustaka Ikadi, 2020.
- Ash-Shallabi, Ali Muammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020.
- Azra, Azyumardi, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Beik, Irfan Syauqi, dan Arsyianti, Laily Dwi. *Ekonomi Pembangunan Syariah Edisi Rrevisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Edi Junaedi, Telaah Pustaka: *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama, Jurnal Multikultural & MultiReligius*, Vol. 18, No. 2
- Habibur Rohman Ns Tentang *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung*.
<https://ejournal.unesa.ac.id>
- Kamrani Buseri, *Islam Wasathiyah Perspektif Pendidikan: disampaikan pada acara Rakerda Ulama se-Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: 28 Desember 2015). 1
<http://idr.uin-antasari.ac.id>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Cordoba, 2017.

- KH. Khairuddin Tahmid, Buletin Al-Ukhwah: *Urgensi Madrasah Da"i Wasathiyah MUI*, Edisi 23 Juni, Lampung: *Komisi Dakwah MUI Lampung*, 2018. 1 <http://mui-lampung.or.id>
- Khoirul Madawinun Nisa', *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, *Jurnal: AnCoM*, 21-22 April 2018.
- Lety Nisvilyah, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, *Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan No. 1 Vol. 2 Tahun 2013*.
- M. Mansyur ,Chirzin,Muhammad. *Metodologi Penelitian Living Qur"an dan Hadits*, Yogyakarta: TERAS, Cet. I, 2007.
- Muhamad Arsudin, *Tentang Moderasi Beragama dan Aplikasinya Masyarakat Pengantungan dan sekitarnya, Kajian Living Qur'an Di Kota Seran*.
- Nisvilyah, Lety. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, *Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan No. 1 Vol. 2 Tahun 2013*.
- Nurul Mahmudah, *Sikap Santri Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di pondok Pesantren Putri Al-Manaar Muhammadiyah 1 Pemalang*, Skripsi program S1 Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.
- Sari Anjeli Aliya Purnama yang berjudul "*Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*"
- Shihab, M Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2010
- St. Hardianti, penelitian yang berjudul "*Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kab. Bantaeng*"
- Suciati Nurmala, *Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Kelas 8 Di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban*, Skripsi Program S1 Studi Pendidikan Pancasila dan Kwa rganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2017.

- Tahir, Arifin. *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: deepublish, 2014.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2019.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003.
- Yasid, Abu *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Mikdar Rusdi dan Rukman Abdul Rahman Said “*Moderasi Beragama dalam Menangkal Bahaya Disintegrasi bangsa*” *Jurnal al-Asas* Vol, VI, No. 1, 2021
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Suranto A. *Komunikasi Sosial Budaya*.(Jakarta: Graha Ilmu, 2010
- Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah Edisi Rrevisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016
- Pak Nirwan Jafar, S.pd Imam masjid Nur hidayah Kelurahan Bone-bone, *wawancara* di rumah kediaman bapak Nirwan di Lingkungan Bone-bone Pada Tanggal 7 Juli 2022
- Pak Semin, Tokoh agama dan imam masjid Kelurahan Bone-bone, *wawancara* di rumah kediaman bapak semin lingkungan Tanimba, Pada Tanggal 6 juli 2022.
- Pak Priyanto, Wakil ketua jamaah gereja Toraja Lingkungan tanimba, Kelurahan Bone-bone, *wawancara* di rumah kediaman Pak Priyanto, Pada Tanggal 7 Juli 2022.
- Rizka Amelia Armin, *Tantangan Ilmu-ilmu Keislamandi Tengah perkembangan Ilmu Pegtahuan Modern*, *Jurnal Commercium* Vol. 2 No. 1 Tahun 2019
- Andi Arif Pamessangi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di IAIN Palopo*, *IQRO: Jurnal Of Islamic Education* Vol. 4, No.2 Desember 2021.

DOKUMENTASI WAWANCARA

1. Wawancara dengan Bapak Priyanto Selaku wakil ketua jamaat gereja Toraja Kelurahan Bone-bone dan juga kepala sekolah di salah satu SMP di Kecamatan Bone-bone.



2. Wawancara dengan ibu Arida selaku sekretaris Lurah Kelurahan Bone-bone, wawancara ini dilaksanakan di Kantor lurah Kelurahan Bone-bone



RIWAYAT HIDUP



Yusril Ihza Mahendra, lahir Di Latowu 06 Mei 2001. Penulis merupakan anak ketiga dari Sembilan bersaudara dari pasangan seorang ayah yang bernama Erwin rabbana dan ibu kardiana. Saat ini bertempat tinggal di Desa Latowu, kec. Batuputih, Kab. Kolaka Utara, Prov. Sulawesi tenggara. Pendidikan Dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 2 Latowu, Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 1 Batuputih, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Batuputih, setelah lulus di tahun 2018, penulis melanjutkan studi di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo di Fakultas Syariah pada program studi Hukum Tata Negara.



**TIM VERIFIKASI NASKAH SKRIPSI
FAKULTAS SYARIAH IAIN PALOPO**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi an. Yusril Ihza Mahendra

Yth. Dekan Fakultas Syariah

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr.wb

Tim Verifikasi Naskah Skripsi Fakultas Syariah IAIN Palopo setelah menelaah naskah skripsi sebagai berikut:

Nama : Yusril Ihza Mahendra

NIM : Hukum Tata Negara

Judul Skripsi : Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara.

Menyatakan bahwa penulisan naskah skripsi tersebut

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah yang berlaku pada Fakultas Syariah IAIN Palopo.
2. Telah sesuai dengan kaidah tata Bahasa sebagaimana diatur dalam pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.


Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

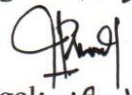
Wassalamu ,alaikum wr.wb

Tim Verifikasi

1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M.HI

2. Nirwana Halide, S.HI., M.H

()
Tanggal: 18 Januari 2023

()
Tanggal: 18 Januari 2023.

Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI
Andi Arif Pamessangi, M.Pd
Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag
Riska Amelia Armin, S.IP., M.Si

NOTA DINAS PENGUJI

Lamp :
Hal : Skripsi Yusril Ihza Mahendra
Yth. Dekan Fakultas Syariah
Di
Palopo
Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi Bahasa maupun Teknik penulisan terhadap naskah Skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yusril Ihza Mahendra

Nim : 18 0302 0146

Prodi : Hukum Tata Negara

Judul Skripsi : Analisis Penerapan Sikap Moderasi beragama Pada Masyarakat Kelurahan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara

Maka naskah tersebut Skripsi tersebut dinyatakan telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan pada ujian munaqasyah.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamualaikum Wr.Wb


1. Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI

Penguji I

()
tanggal : 18 Januari 2023


2. Andi Arif Pamessangi, M.Pd

Penguji II

()
tanggal : 19 Januari 2023


3. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag

Pembimbing I/penguji

()
tanggal : 17 Januari 2023

4. Riska Amelia Armin, S.IP., M.Si

Pembimbing II/penguji

()
tanggal : 20 Januari 2023